PERTANIAN DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERTANIAN OLEH MUFASIR NUSANTARA)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Virman Lidori

4121001

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMBIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

1446 H/2025 M

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Pertanian dalam Al-Qur'an dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Pertanian Oleh Mufassir Nusantara)**", yang disusun oleh Virman Lidori dengan Nim 4121001 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Bukittinggi, 06 Februari 2025

Pembimbing

Abdul Halim, M. Ag

NIP: 199103042022031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, segala puji bagi Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar. Tugas akhir ini saya persembahkan untuk:

1. Untuk kedua manusia yang penulis sebut malaikat yang telah memberikan semangat serta kepercayaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Yaitu kedua orang tua penulis bapak Jusmardi dan ibu Wisna Milai Fitri yang telah memberikan dukungan dan doa yang terbaik
2. Untuk keluarga besar, adik penulis yaitu, Dora Lil Muslim, Ella Fitri Afrilia dan Muhammad Sholihin, serta nenek penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Umumnya untuk Universitas, Fakultas dan khusunya untuk Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Segenap civitas akademik kampus Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, staf pengajar, karyawan dan seluruh mahasiswa yang tetap semangat beraktivitas di kampus tercinta ini.
5. Untuk teman-teman penulis baik teman seangkatan, senior maupun junior, karena telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis hanturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat, karena nikmat itulah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Sholawat serta salam selalu kita hadiahkan kepada Nabi junjungan kita nabi Muhammad SAW yang banyak memberikan keberkahan dan membawa perubahan besar kepada umat manusia. Beliau telah menuntun kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang tersng benderang seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dari masa peekuliahan sampai pada masa penyusunan. Skripsi ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Prof. Silfia Hanani, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri M. Djamil Djamber Bukittinggi beserta jajarannya.
2. Bapaks Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djamber Bukittinggi beserta jajarannya.
3. Bapak Zulhamdani S.Th. I, M. Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

4. Bapak Abdul Halim, S. TH.I, M.Ag selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi, yang telah memberikan berbagai ilmu berupa arahan, masukan serta dukungan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Zubir, MA selaku Dosen Penasehat Akademik penulis.
6. Kepada seluruh Dosen dan tenaga kependidikan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu.
7. Kepada teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021 dan senior yang telah meberikan doa, arahan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, baik berupa dukungan moral dan materila. Terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap kepada Allah SWT berkenaan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi orang lain dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan.

Bukittinggi, 06 Februari 2025

Penulis

Virman Lidori

NIM: 4121007

HALAMAN MOTTO

مَنْ سَارَ عَلَىَ الدَّرْبِ وَصَلَ

"Siapa yang berjalan di jalanya, maka dia akan sampai ke tujuan"

"Kesuksesan itu bukan hanya dilihat dari pencapaiannya tapi bagaimana kita menjalani prosesnya"

"The journey of life does not have to reach the top, if you fail then try again because there is no success without hard work."

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	*B*	Be
ت	Ta’	*T*	Te
ث	Sa’	*S*	Es (dengan titik ditas)
ج	Jim	*J*	Je
ح	Ha’	*Ha*	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha’	*Kh*	Ka dan Ha
د	Dal	*D*	De
ذ	Zal	*Z*	Zet (dengan titik ditas)
ر	Ra’	*R*	Er
ز	Zai	*Z*	Zet
س	Sin	*S*	S dan Y
ش	Syin	*Sy*	Es dan Ye
ص	Sad	*S*	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	*D*	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta’	*T*	Te (dengan titik dibawah)

ظ	Za’	*Z*	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ayn	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gayn	*G*	Ge
ف	Fa’	*F*	Ef
ق	Qaf	*Q*	Ki
ك	Kaf	*K*	Ka
ل	Lam	*L*	El
م	Mim	*M*	Em
ن	Nun	*N*	En
و	Waw	*W*	We
ه	Ha’	*H*	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostof
ي	Ya	*Y*	Ye

II. Konsonan Rangkap karena tasydid ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*Muta’addidah*
عدة	Ditulis	*‘Iddah*

III. Ta’marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

b. Bila ta'marbutah diikuti dengan kata sedang "al" serta dibaca kedua terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الاولياء	Ditulis	*Karamah al-auliya'*

c. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dhommah ditulis t.

زكاة الفطري	Ditulis	*Zakat al-fikr*

IV. Vokal Pendek

◌َ	*Fathah*	Ditulis	A
◌ِ	*Kasrah*	Ditulis	-I
◌ُ	*Dhammah*	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	*Fathah+alif*	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	*Jāhiliyyah*
2	*Fathah+ya' mati*	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	*Tansā*
3	*Kasra+ya mati*	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	*Karīm*
4	*Dhammah+wawu mati*	Ditulis	Ū
	فرود	Ditulis	*Furūd*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Fathah+ya' mati*	Ditulis	*Ai*
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2.	*Fathah+wawu mati*	Ditulis	*Au*
	قول	Ditulis	*Qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostof

اانتم	Ditulis	*A'antum*
اعدات	Ditulis	*U'iddat*
ائن شكرتم	Ditulis	*La'in syakartum*

VIII. Kata sendang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyyah

القران	Ditulis	*Al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*Al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	*As-samā'*
الشمس	Ditulis	*Asy-syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

ذوى الفرد	Ditulis	*Dzawi al-Furud*
اهل السنة	Ditulis	*Ahl al-Sunnah*

ABSTRAK

Nama: Virman Lidori, NIM: 4121001 Skripsi ini berjudul "Pertanian dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Pertanian Oleh Mufasir Nusantara". Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Tahun 2025.

Skripsi ini berisi tentang bagaimana pandangan ulama Nusantara dalam memahami ayat-ayat pertanian serta mengelompokkan ayat-ayat yang mengandung unsur pertanian yang sesuai dengan relevansi sistem pertanian di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian library research yang menggunakan metode maudhu'i, yaitu metode yang menghimpun satu tema kemudian menganalisis untuk menjelaskan makna ayat dalam tema yang di bahas.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dapat diambil relevansinya dengan pertanian yang ada dan berkembang di Indonesia, yaitu: 1. Keadaan lahan pertanian, 2. Pengelolahan hasil pertanian, 3. Perkembang biakan tumbuhan, dan irigasi pertanian.

Kata Kunci: Al-Qur"an, Pertanian dan Kitab Tafsir.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT ..... **ii**

SURAT KETERANGAN ORISINALITAS ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

HALAMAN MOTTO ..... **vii**

TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tinjauan dan Manfaat Penelitian 12

D. Tinjauan Pustaka 13

E. Kerangka Teori 15

F. Metode Penelitian 17

G. Sistematika Pembahasan 21

BAB II LANDASAN TEORI **23**

A. Ayat-ayat Pertanian 23

B. Buya Hamka 26

C. M. Quraish Shihab 31

D. Tafsir Ilmi Kemenag RI 35

BAB III HASIL PENELITIAN..... 37

A. Tafsiran Ayat-ayat Pertanian oleh Musafasir Nusantara 37

B. Relevansi Penafsiran Mufasir Nusantara Tentang Ayat-Ayat Pertanian dengan Sistem Pertanian di Indonesia 61

BAB IV PENUTUP 73

A. Kesimpulan 73

B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA..... 75

BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian merupakan basis utama perekonomian nasional. Indonesia termasuk negara agraris terbesar ketiga setelah India dan Cina. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor strategis guna untuk meningkatkan perekonomian Indonesia, meskipun pertanian memiliki kontibusi yang kecil, namun pertanian sangatlah menentukan kesejahteraan pangan masyarkat.[1] Indonesia yang beriklim tropis dengan kesuburan tanah yang tinggi membuat pertanian di Indonesia cocok ditanami berbagai tumbuhan seperti tanaman pangan dan perkebunan.

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu pertanian terbaik dunia karena hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan lahan pertanian yang bagus.[2] Renstra Kementerian Pertanian pada tahun 2020-2024 sebagian besar pertumbuhan ekonomi dan devisa negara berasal dari sektor pertanian dengan ekspor komoditas hasil pertanian.[3] Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tanggal 8 Oktober 2018, tentang Penetapan Luas Lahan Baku Sawah Nasional Tahun 2018 seluas 7.105.145 Hektar atau berkurang 645.854

[1] Ni Putu Riska Aryawati, "Pengaruh Produksi, Luas Lahan, dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani dan Alih Fungsi Lahan Provinsi Bali," *Jurnal: EP Unund* 7 (2018): 2.

[2] Rafael Portomo Sumaji dan Taufan Muhammad Arif, "Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso," *Jurnal: Ekomoni Ekuilibrium* 2 (2018): 41.

[3] Veranus Sidharta dan Resman Muharul Tambunan, "Suatu Kajian: Pembangunan Pertanian Indonesia," *Jurnal: Kajian Ilmu Sosial* 2 (2021): 1.

Hektar dari luas lahan 2013.[4] Berdasarkan hasil sensus pertanian tahun 2023 jumlah petani Indonesia sebanyak 29,34 juta, jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun 2013 berjumlah 31,70 juta petani. Terjadi penunuran sebesar 7, 45% atau 2, 36 juta. Penurunan ini disebabkan oleh petani usia tua (usia lebih dri 55 tahun) pada tahun 2013 yang mendominan kemudia setelah 10 tahun berlalu mereka sudah tidak produktif lagi.[5]

Indonesia memiliki sistem pertanian yang sangat beragam dan dipengaruhi berbagai faktor seperti lokasi geografis, iklim, budaya, dan sumber daya. Sistem pertanian di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sistem pertanian tradisional dan sistem pertanian modren. Sistem pertanian tradisional adalah pengetahuan atau praktik khas yang dimiliki suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungan, yang menggunakan alat-alat pertanian tradisional dan teknik yang diwariskan dari generasi ke generasi.[6] Sedangkan sistem pertanian modren adalah teknologi di bidang pertanian yang lebih maju, baik dari segi mesin, pengendalian hama sampai panen dan pasca panen. Peralihan dari sistem pertanian tradisional menuju sistem pertanian modren memberikan dampak besar kepada para petani.

---

[4] Kementerian Pertanian, "Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 484/KPTS/RC.020/M/8/2021," *Kementerian Pertanian*, 2021, 0–161, https://bpmsph.ditjenpkh.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2023/10/RENSTRA-KEMENTAN-2020-2024-REVISI-2-26-Agt-2021.pdf.

[5] Rillando Maranansha Noor dan Endan Suwandana, "Ancaman Krisis Petani Di Indonesia Semakin Nyata," n.d.

[6] Reflis Muhammad Nurung dan Juliana Dewi Pratiwi, "Motivasi Pertanian Dalam Mempertahankan Sistem Tradisional Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Parbaju Julu, Kabupaten Tapanulis Utara," *Jurnal: Agrisep* 1 (2011): 52.

Selain mumudahkan, alat pertanian modren memiliki tingkat efisiensi yaang tinggi, baik dari segi produktifitas, tenaga, dan biaya.[7]

Terdapat berbagai sistem pertanian yang berjalan di Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

a. Pertanian subsisten, yaitu jenis pertanian dimana para petani hanya menanam cukup untuk kebutuhan mereka sendiri dan keluarga. Seperti tanaman padi, jagung, dan sayur.
b. Pertanian komersial, yaitu jenis pertanian yang tergolong modren. Seperti kelapa sawit, karet, dan kopi.
c. Perkebunan, yaitu jenis pertanian yang memiliki jangka panjang. Seperti kelapa sawit, kakao, dan kopi.
d. Pertanian lahan basah, yaitu jenis pertanian yang berbasisi di lahan basah, terutama dalam produksi padi.
e. Sistem pertanian terpadu, yaitu jenis pertanian yang menggabungkan berbagai kegiatan pertanian. Seperti peternakan, perikanan, dan tanaman pangan untuk memaksimalkan sumber daya.
f. Pertanian organik, yaitu jenis pertanian yang ditujukan untuk menjaga lingkungan dan kesehatan tanah.[8]

Sistem pertanian di Indoensia pada saat ini mengalami berbagai dinamika dan tantangan yang berkaitan dengan ketahanan pangan, modernisasi dan perubahan sosial. Hal ini disebabkan turunnya jumlah petani yang dapat

[7] Dirman Akmaludin dan Adityo Permana Wibawo, "Pengembangan Aplikasi Teknologi Augmented Reality Untuk Pengenalan Alat Pertanian Modren Dan Tradisional Berbasis Android," *Jurnal Of Information Technology and Computer Science* 7 (2024): 540.

[8] Administrator, "Kenali Sistem Pertanian Di Indonesia," *Proyek Upland*, 2023, 1.

mengancam keterbatasan pangan, dan lainnya. Meskipun demikian banyak hal yang menyebabkan pertanian di Indonesia menurun, seperti pada tahun 1990 Indonesia mengalami penurunan pada hasil padi, selain itu krisis ekonomi pada tahun 1997 juga menyebabkan penurunan hasil pertanian di Indonesia.[9]

Penyebab kemunduran dari pertanian Indonesia ini ialah kurangnya ilmu pengetahuan mengenai pertanian, kerusakan lahan pertanian, penggunaan berbagai macam bahan kimia melalui penyemprotan hama maupun pemupukan ternyata dapat memberikan efek negatif terhadap kesuburan tanah. Selain itu, yang menyebabkan penurunan hasil tani karena jumlah petani Indonesia mulai tidak tertarik pada pertanian terutama generasi muda, pertanian tidak lagi menjajanjikan kesejahteraan yang baik karena hasil pertanian merosot, keterbatasan pupuk, sarana irigasi dan sebagainya, sehingga anak muda zaman sekarang lebih memilih sektor perdagangan dan industri perkotaan karena menjanjikan penghasilan rutin setiap bulannya.[10]

Sedangkan untuk menyelesaikan permasalah pangan yang terjadi di masyarakat, banyak cara yang dapat ditempuh, termasuk di bidang pertanian, salah satu caranya adalah melalui pendalaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup manusia. Keistimewaan Al-Qur'an dapat memecahkan berbagai problem hidup manusia, baik agama, rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik. Karena Al-Qur'an diturunkan oleh Allah yang Maha Bijaksana. Pada setiap problem Al-Qur'an meletakkan kebenaran dengan

---

[9] Siswono Yuda Husodo et al., *Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar Untuk Kemajuan Pertanian Indonesia* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2004), 26.

[10] Dian Risdianto, "Tinjauan Pertanian Organik dan Pertanian Berkelanjutan dalam Upaya Mewujudkan Kembali Swasembada Pangan Nasional," *Jurnal: Kajian Leshamnas RI* 21 (2015): 32.

dasar-dasar yang umum dan dapat dijadikan landasan, karena tujuan dan maksud dari diturunkannya Al-Qur'an sebagai pendidikan, ilmu pengetahuan, dan filsafat.[11]

Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah yang terkandung dalam beberapa kata berikut seperti, besi, cahaya, angin udara, burung, dan lainnya yang memuat 1.108 ayat.[12] Banyak sekali ayat ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk memikirkan isyarat-isyarat ilmiah dalam tanda-tanda alam, tumbuhan, dan binatang. Termasuk di dalamnya menggali ayat-ayat tentang tumbuhan dalam rangka penyelesaian segala persoalan manusia, terutama pada penelitian ini, yaitu tentang tumbuhan (pertanian).

Mengenai pertanian Allah telah jelaskan dalam Al-Qur'an agar manusia dapat mengetahui cara merawat, menjaga, mengelola, dan membelanjakan hasil pertanian dengan baik, sehingga manusia tidak berbuat sekehendaknya yang akan menyebabkan kerusakan bumi. Dalam Q.S. Hud ayat 61 yang berarti manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi.[13] Untuk mendapatkan pengetahuan tentang pertanian dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan negara Indonesia yang mana merupakan negara agraris beriklim tropis yang memiliki perbedaan iklim dan unsur tanah dengan tempat Al-Qur'an itu diturunkan, maka diperlukan penjelasan mufasir yang berasal dari negara Indonesia itu sendiri agar sesuai dengan keadaan, iklim, unsur tanah, dan tumbuhan yang ada pada tempat asal mufasir yaitu negara Indonesia.

---

[11] Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu AlQur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018).

[12] Agus Purwanto, *Nalar ayat-ayat Semesta* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015), 9.

[13] Istianah, "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal: Riwayah* 1 (2015): 250.

Tafsir Ilmi Kemeng RI yang berjudul “Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains” merupakan suatu karya tafsir tematik yang memuat tema pertanian yaitu tentang hasil tumbuhan sebagai rezeki, anjuran menyisihkan benih, perkembangan pertanian, IPTEK pertanian, perbedaan rasa buah, dan lain sebagainya yang membahas tentang pertania. Selain Tafsir Ilmi Kemenag RI, masih banyak mufasir Indonesia yang tidak mengabaikan betapa pentingnya pertanian dalam Al-Qur’an, seperti buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah. Meskipun kitab tafsir dari dua mufasir ini tidak bercorak ilmi (sains) tetapi beliau tetap menafsirkan ayat-ayat pertanian dengan pemahaman yang cukup mendalam. Seperti ketika menjelaskan Q.S Yasin 33-35:

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?”*

Menurut Buya Hamka bumi yang mati dalam penggalan ayat 33 ada dua macam, yaitu mati musiman dan mati beribu-ribu tahun. Mati musiman ialah mati kekeringan karena musim kemarau yang berkepanjangan dan untuk mengatasi hal ini buya hamka mengatakan manusia harus meramal (memperkirakan cuaca) sehingga kita tau kapan waktu yang tepat untuk

menanam, semisal padi yang umur panennya sejalan dengan perjalanan musim hujan empat bulan.[14]

Buya Hamka mengatakan bumi yang mati beribu tahun ialah gurun pasir tandus seperti di Jazirah Arab, Afrika Utara, di Libya dan gurun Gobi. Dalam Q.S. Saba ayat 22 Allah menjelaskan bahwa dulu kala sangat subur karena adanya bendungan sebagai penyimpanan air untuk irigasi, dan di zaman sekarang kita temui negri ini hanya padang pasir dan dipagari pegunungan keras (granit) maka tanah ini disubut tanah mati. Di zaman sekarang telah memakai alat-alat modren yang dapat menemukan mata air sehingga gurun yang dulu mati dapat hidup kembali.[15]

Menurut Qraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah beliau menjelaskan mengenai ayat ini pada kata (احييناها) *kami hidupkan*, dan kata (اخرجنا) *kami keluarkan.* Mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam hal menghidupkan bumi dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan.[16] Yaitu beliau mengatakan adanya keterkaitan manusia dalam hal ini.

Kata (عمله) dari kata (عمل) yang bisa diterjemahkan mengerjakan dan digunakan untuk suatu pekerjaan yang dibarengi dengan maksud dan tujuan tertentu. Dan di dalam ayat ini menjelaskan bahwa perlunya memberi perhatian

---

[14] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8* (Singapura: Pustaka Nasional, 1983).Hal 5991.

[15] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, jilid 8* (Singapura: Pustaka Nasional, 1983), 5992.

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 11* (Jakarat: Lentera Hati, 2002), 537.

dan usaha sungguh-sungguh agar hasil pertanian bertambah dan baik sebagai bentuk keterlibatan manusia dalam mengelolanya.[17]

Ayat lain yang berbicara tentang pertanian yakni mengenai macam-macam tumbuhan dan hak-haknya adalah Q.S. Al-an'am:141 yang berbunyi:

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخْلَ وَٱلزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ

Artinya: "*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin) dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."*

Buya Hamka menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar, bukan saja Allah yang menciptakan yang mula-mula, bahkan Allah pun terus menerus menciptakan dan menimbulkan. Dia yang menimbulkan kebun-kebun. Kalimat *ansyaa,* kita artikan menimbulkan. Seumpama sebidang sawah yang mula-mula digenangi air, kemudian ditanami benih, maka berangsur-angsur benih tadi menjadi batang padi, sampai berdaun dan sampai berbuah, mulanya menghijau padi muda, kemudian menguning padi masak. Maka Allahlah yang memelihara sejak dia masih butir-butir padi yang mulai direndam akan dijadiakan benih akan dijadikan benih, sampai tumbuh, berdaun dan berurat, berbuah dan masak itu.[18]

[17] Shihab, 537.

[18] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3* (Singapura: Pustaka Nasional, 1983), 2214.

Ayat di atas menyebutkan berbagai macam isi kebun-kebun, diantaranya ialah yang dijunjungkan. Maka supaya dia berbuah dan berhasil dengan baik, lalu dicarikan tongkatnya. Tongkatnya itu dinamai junjung. Seumpama junjung kacang dan junjung sirih. Maka banyaklah hasil ladang yang suburnya karena dijunjungkan itu. Termasuk segala macam kacang, entimun, labu, anggur, anggur, periya atau pare, lada atau merica, sirih dan lain-lain.[19]

Penggalan *"dan keluarkanlah haknya dihari pengetamannya"* ialah tentang gandum-gandum yang terjatuh dari tangkainya. Mujahid pun meriwayatkan bahwa memang seketika mengetam, baik mengambil hasil atau hasil korma dan lain-lain, kalau hadir ketempat itu orang miskin, hendaklah mereka diberi hadiah untuk menyenangkan hati mereka. Artinya, jangan ditunggu hasil itu dibawa pulang dahulu, melainkan berilah mereka sedang ditengah sawah atau ladang itu juga.[20]

Peraturan ini telah diturunkan di Mekkah. Setelah sampai di Madinah barulah keluar peraturan zakat. Dengan keluarnya peraturan zakat, bukanlah berarti *Mansukh* ayat ini, melainkan masih berlaku buat orang yang hartanya tidak cukup senishab, supaya memberi kepada fakir miskin ala kadarnya. Atau memberi upah kepada orang-orang yang mengerjakan pemetikan dan pengetaman itu sebaik pekerjaan mereka selesai, jangan ditunggu sampai pulang. Berikan sebelum kering keringat mereka. Sebab itu adalah haknya.[21]

---

[19] Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 2214.
[20] Amrullah, 2215.
[21] Amrullah, 2216.

M. Quraish Shihab mejelaskan ayat ini adalah untuk menggambarkan betapa besar nikmat Allah serta untuk melarang segala yang mengantar kepada melupakan nikmatnya. Karena itu ayat yang lalu (99) ditutup dengan mengatakan: *"perhatikanlah buahnya diwaktu pohonnya berbuah, dan perhatikan juga kematangannya*, sedang di ayat 141 mengatakan: *makanlah dari buahnya bila iya berbuah."*[22]

Ayat ini menunjukkan adanya hak orang lain pada harta yang dimiliki seseorang. Hak ini merupakan kewajiban bagi pemilik harta ini menunjukkan keniscayaan fungsi fungsi sosial bagi harta benda. Sementara ulama berpendapat bahwa penggalan ayat diatas menunjukkan kewajiban menunaikan zakat. Dahulu mayoritas ulama membatasi jenis-jenis tertentu dari tumbuhan dan buah-buahan yang wajib dizakati. Imam malik berpendapat bahwa yang wajib dizakati hanya yang dapat disimpan, dan yang merupakan bahan makanan pokok. Imam Syafi'i berpendapat serupa dan menambahkan syarat, yaitu kering, karena buah zaitun menurutnya tidak wajib dizakati. "sayur-mayur tidak wajib dizakati".[23]

Pendapat tersebut tidak lagi lagi relevan dewasa ini, karena sekian banyak jenis tumbuhan yang tidak dikenal oleh masyarakat pada masa Nabi saw, yakni ketika turunnya Al-Qur'an, atau tidak produktif ketika itu, tetapi kini sudah menjadi komoditi yang sangat potensial serta menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit. Jika yang demikian itu tidak dizakati, maka akan kabur bahkan sirna unsur keadilan yang didambakan ajaran islam.

---

[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 4* (Jakarat: Lentera Hati, 2002), 314.

[23] Shihab, 315.

Beberapa penafsiran musfasir Nusantara terhadap ayat-ayat diatas telah tampak adanya kecocokan mereka dalam menjelaskan ayat-ayat pertanian sesuai dengan tempat dan keadaan daerah tempat tinggalnya yakni Indonesia, seperti Buya Hamka menjelaskan Q.S. Yasin 33-35 dengan menyatakan bahwa dalam penanaman padi kita harus melihat dan mempekirakan cuaca, menanam diawal musim hujan karena umur padi sejalan dengan musim hujan yaitu empat bulan. Kemudian dalam Q.S. Al-An'am 141 dijelaskan mengenai macam-macam tumbuhan, cara merawat, dan hak dari hasil pertanian beliau menyertakan dengan tumbuh-tumbuhan yang pada umumnya ada di Indonesia sehingganya masyarakat Indonesia lebih mudah mendapatkan ilmu pertanian dari Al-Qur'an.

Begitu juga dengan pendapat Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya mengenai ayat-ayat di atas bahwa adanya keterlibatan manusia dalam menghidupkan bumi (Q.S.Yasin 33-35), dan kewajiban menunaikan zakat hasil pertanian sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, yang dulunya hasil dari tanaman basah seperti sayuran, zaitun dan lain sebaginya itu tidak perlu dizakati namun sesuai dengan perkembangan zaman termasuk di negara kita indonesia yang merupakan negara agraris, hasil sayur-mayur, buah buhan telah memperoleh keuntungan yang besar maka sebagiannya wajib dizakatkan.

Maka sebab itu, untuk mendapatkan gambaran selain penjelasan di atas tentang pertanian dalam ayat-ayat Al-Qur'an, agar memperoleh pengetahuan tentang pertanian yang sesuai dengan keadaan yang cocok dengan negara kita yang berada di Asia Tenggara (Nusantara), maka dalam skripsi ini penulis akan mengambil mufasir yang berasal dari negara yang berada di Nusantara itu

sendiri, menggunakan kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar dengan alasan karena penyebarannya yang luas, dan Tafsir Ilmi Kemenag RI karena khusus membahas tentang tumbuhan, dan penulis memilih tema yang berjudul "**Pertanian dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Pertanian oleh Mufasir Nusantara)**.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengupas ayat-ayat pertanian, berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis akan mengambil beberapa rumusan masalah, di antaranya adalah:

a. Bagaimana penafsiran mufasir Nusantara menafsirkan ayat-ayat tentang pertanian?
b. Bagaimana relevansi penafsiran mufasir Nusantara tentang ayat-ayat pertanian dalam sistem pertanian di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitan
   a. Untuk mengetahui bagaimana mufasir Nusantara dalam menafsirkan ayat-ayat pertanian.
   b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi panafsiran mufasir Indonesia tentang ayat-ayat pertanian dalam sistem pertanian Indonesia saat ini.
2. Manfaat Penelitian
   a. Sebagai salah satu syarat penulis untuk menyelesaikan studi stara (S1) di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Untuk menambah wawasan penulis dalam memahami tafsiran ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an, dan kontekstualisasi nya dengan pertanian di Indonesia saat ini.
c. Dapat memberikan wawasan bagi pembaca mengenai pertanian melalui penafsiran ayat-ayat pertanian, sehingga petani dapat menerapkan ilmu pertanian yang ada dalam Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan pencarian dan pengamatan, dari beberapa pengatan tersebut penulis telah menemukan beberapa penelitian yang telah di publikasikan oleh peneliti sebelumnya yang objek kajiannya sama dengan yang akan penulis teliti dalam skripsi ini, diantaranya ialah:

1. Skripsi Muhammad Ali Fuadi (2016), mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Hunaniora Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, berjudul "Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*)." Skripsi tersebut memiliki tiga inti pokok pembahasan, yaitu tentang pengertian Tafsir Ilmi, biorafi Thantawi Jauhari, dan tafsiran ayat-ayat pertanian oleh Thantawi Jauhari, dari yang tiga ini sripsi tersebut berfokus kepada ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an dengan penjelasan dari Tafsir Thantawi Jauhari dalam kitab tafsirnya *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.* Dalam skripsinya, Muhammad Ali Fuadi berkesimpulan bahwa Thantawi Jauhari beliau menjelaskan tentang kondisi tanah yang berbeda sehingga menanam tumbuhan sesuai pada tanah yang cocok, menjelaskan

tentang proses fotosintesis dan pembentukan klorofil pada daun, tentang produktivitas tanah, tentang perkawinan tumbuhan, tentang kadar unsur pada setiap tumbuhan, dan lain sebagainya.[24]

2. Skripsi Aditya Nur Qodar (2022), mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, berjudul "Agrikultur dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Ayat-ayat Pertanian dalam Al-Qur'an)." Skripsi tersebut membahas tentang Agrikultur (pertanian) dalam Al-Qur'an, yaitu membahas tentang ayat ayat pertanian serta tafsirannya, yang kesimpilan pada skripsi ini ialah dalam Al-Qur'an Allah mengisyaratkan adanya ayat-ayat pertanian diberbagai ayatnya, seperti dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan tumbuhan yang berpasang pasangan, proses fotosintesis, menganjurkan menanam bervariasi tumbuhan, tentang dataran tingggi, tanah terlantar, dan kadar unsur bagi disetiap tumbuhan.[25] Skripsi tersebut juga membahas tentang kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat pertanian dengan sitem pertanian di Indonesia, ada beberapa sistem yang perlu dibenahi dalam pertanian Indonesia yaitu, menurunnya minat generasi muda terhadap pertanian, petani di Indonesia hendaknya menyimpan dan mengelola hasil pangan sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Q.S yusuf ayat 47, dan pertanian yang dikehendaki oleh Allah dalam Al-Qur'an ialah pertanian yang

[24] Muhammad Ali Fuadi, "Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi T afsir Al-Qur'an Al-karim)" (Universitas Islam Negerri Walisongo, Semarang, 2016), 194.

[25] Aditya Nur Qodar, "Agrikultur dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an)" (Institut PTIQ, Jakarta, 2022), 70.

didalamnya mengandung nilai-nilai Al-Qur’an, kejujuran, kerja keras, tawakkal, dan hal-hal yang akan mendatangkan hasil yang melimpah.

3. Tesis Hendri Mulyadi (2020), pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, yang berjudul "Pertanian dalam Perspektif Islam", dalam penelitiannya mengenai pertanian dalam Islam dengan pokok pembahasan nya bertumpu pada surah Al-Baqarah semua nilai-nilai kebaikan diantaranya yang menonjol ialah: bersyukur, menghargai, kesederhanaan, berkelanjutan, kesabaran, cerdas, kebebasan, menyayangi, harmoni dan lain sebagainya yang mengandung nilai-nilai posotif. Dalam tesis ini juga menjelaskan bahwa hasil pertanian digunakan untuk memperbaiki akhlak dan perilaku insan pertanian dalam berusaha dalam bidang pertanian.[26]

Beberapa hasil penelitian yang penulis temukan, terdapat persamaan dan perbedaan yang menjadi titik fokus dalam penelitian. Pertama, terdapat persamaan yang sama-sama membahas tentang ayat-ayat pertanian di dalam Al-Qur'an. Sedangkan pada perbedaannya yaitu, penulis ingin mengkaji ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an dengan melihat penafsiran mufassir Nusantara.

E. Kerangka Teori

1. Defenisi Pertanian

Pertanian dapat dibedakan menjadi dua makna yaitu pengertian pertanian darti luas dan pengertian pertanian arti sempit.

[26] Hendri Mulyadi, “Pertanian Perspektif Al-Qur’an” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020).

a. Pertanian Arti Luas

Ialah kegiatan pertanian yang mencangkup berbagai aspek pertanian seperti perkebunan rakyat, peternakan, perikanan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat luas.

b. Pertanian Arti Sempit

Ialah pertanian sebagai kegiatan bercocok tanam atau pertanian rakyat yang menghasilkan kebutuhan pokok seperti seperti beras, jagung, kacang-kacangan, sayur umbi-umbian serta berbagai rempah-rempah.[27]

Pada pandangan Islam pertanian atau bercocok tanam menjadi pekerjaan yang mulia menurut Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Para ulama mengatakan bahwa mengelola pertanian merupakan *fardu kifayah*, yaitu, masyarakat dari sebagiannya harus ada yang betul-betul *consern* terhadap pertanian baik yang ditugaskan pemerintah atau yang dipegang oleh sekelompok masyarakat agar ketersediaan pangan tetap terkendali secara berkesimambungan.[28]

2. Mufasir Nusantara

Mufasir Nusantara ialah ahli tafsir atau orang yang menerangkan makna ayat Al-Qur'an terutama di bidang tafsir yang berasal dari Nusantara. Sedangkan tafsir Nusantara merupakan bentuk *idhafah* dan merupakan gabungan dari kata tafsir dan Nusantara, dapat diartikan bahwa tafsir

---

[27] Yudia Azmi et al., *Pertanian Terpadu* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 170.

[28] Rista Herjani Dwijayani dan Ali Muhammad, "The Significance of Partnership and Collaboration During Crisis: The Case of Humanitarian Intervention in Papua," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 9, no. 2 (31 Desember 2023): 127.

Nusantara adalah kitab-kitab tafsir atau karya di bidang tafsir yang mempunyai karakteristik dan kekhasan lokal Nusantara. Maksudnya adalah sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh orang Nusantara dan menggunakan bahasa lokal yang ada di Nusantara, baik menggunakan salah satu bahasa yang ada di Nusantara seperti, Jawa, Melayu, Sunda, dan lain sebagainya. Adapun beberapa mufasir Nusantara beserta kitabnya adalah: Abd. Rauf As-Singkilli dengan kitab tafir Tarjum an-Mustafid, Buya Hamka dengan kitab Tafsir Al-Azhar, M. Quraish Sahihab dengan Kitab Tafsir Al-Misbah, Kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI, dan lain sebagainya.[29]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa dokumentasi yang berasal dari literatur dalam berbagai bentuk seperti buku-buku, jurnal, karya ilmiah, dan lainnya. Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakan adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan lain yang ada di perpustakaan seperti buku dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, arikel, jurnal, tesis dan semua yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.[30] Hal ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan,

[29] Abid Syahni, "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (tafsir Tarjum al-Musatafid karya Abd.Rauf As-Singkilli)," *nun* 5 (2019): 4.

[30] Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," 2020, 44.

mengolah, dan menyimpulkan data dengan metode tertentu agar memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti.

2. Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, bahwa penelitian ini termasuk pada penelitian pustaka. Maka sumber data yang akan diambil oleh peneliti tidak terlepas dari literatur, buku dan dokumen. Data primer dan data sekunder adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah data pokok atau data utama yang langsung didapati dalam topik penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

Sedangkan data sekunder adalah data yang menjadi penyokong untuk melengkapi data dalam pembahasan penelitian ini. Data tersebut dapat berupa buku-buku, karya ilmiah, dan lainnya yang menjelaskan secara lengkap mengenai data-data pada data primer yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dimaksud.

a. Sumber primer

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang pertanian: Surah Al-Baqarah: 265 dan 267, Yunus: 23 dan 24, Ar-Rad: 4, Ibrahim: 32, Al-Hijr: 22, An-Nahl: 11 dan 12, Saba': 15 dan 16, Yasin: 36, dan Qaf: 7 dan 9.

b. Sumber sekunder

Penafsirannya dalam kitab Tafsir Al-Azhar, kitab Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Ilmu Kemenag RI.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan dan mengumpulkan arsip-arsip beserta dokumen dengan menelusuri data kedalam berupa kitab tafsir yang berada di Nusantara, buku, skripsi, jurnal, dan lainnya yang bersangkutan dengan ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an. Tidak ada kosa kata yang memiliki arti pertanian dalam Al-Qur'an, namun ada kosa kata-kosa kata dan maksud dari Al-Qur'an yang mengandung makna pertanian seperti kata kebun, buah-buahan, biji-bijian, contohnya dalam Al-Qur'an surah Yasin ayat 33-35. Dengan kekuasaan-Nya, Allah menghidupkan bumi yang telah mati dengan menghidupkan biji-bijian ataupun tumbuhan.

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara kualitatif. Ini mencakup**:**

a. Reduksi Data: Penyederhanaan informasi untuk fokus pada aspek-aspek penting, setelah ayat-ayat tentang tumbuhan dikumpulkan maka penulis membatasi ayatnya.

b. Kategorisasi Data: Memilah data berdasarkan relevansi dengan tema yang dibahas, setelah ditentukan ayat-ayat nya penulis melakukan kategorisasi atau pengelompokkan sesuai tema yang ada dalam masing-masing ayat.

c. Interpretasi Data: Mengungkap makna filosofis dari kandungan ayat yang diteliti dengan mengumpulkan beberapa tafsiran yang telah ditentukan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Maudhu'i.* Metode *Maudhu'i* adalah metode yang digunakan oleh seorang mufasir menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode Tafsir *Maudhu'i* Abd al-Hayy al-Farmawi, tetapi tidak menggunakan semua langkah-langkahnya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Menetapkan satu topik dalam Al-Qur'an yang akan dikaji secara *Maudhu'i;*
b. Mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan topik yang telah ditetapkan;
c. Menyusun ayat-ayat berdasarkan masa turunnya ayat;
d. Melihat korelasi atau munasabah ayat dalam masing-masing surah;
e. Menyusun tema hingga sesuai;
f. Melengkapi tema bahasan dengan hadist-hadist Nabi, sehingga tema yang dibahas menjadi jelas dan sempurna; dan.
g. Mempelajari ayat-ayat yang sempurna dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.[31]

Namun pada penelitian ini penulis hanya menggunakan langkah-langkah yang terdapat pada poin a, b, e, f, dan g.

[31] Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudhu'i," *Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18 (2017): 33.

5. Pendekatan Data

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode tematik atau pengamatan analisis data dalam penelitian. Tujuannya untuk menemukan penafsiran ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an dari data yang telah dikumpulkan.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis perlu mencantumkan sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari empat bab, masing-masing bab terperinci dengan sub bab, sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan kerangka teori.

Bab II akan membahas landasan teori yang meliputi segala data yang akan digunakan untuk memberikan solusi dari rangkaian permasalahan penelitian. Yakni ayat-ayat pertanian, mufasir Nusantara.

Bab III akan membahas hasil penelitian yang mencakup bagaimana tafsiran ayat-ayat pertanian oleh musafasir Nusantara dan relevansi penafsiran mufasir Nusantara tentang ayat-ayat pertanian dengan sistem pertanian di Indonesia.

Bab IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ayat-ayat Pertanian

Pertanian dalam bahasa latin yang berarti Agricultura. Yang terdiri dari dua kata agri yang berarti lapangan, tanah atau ladang. Dan cultura yang berarti mengamati, memelihara atau membajak. Maka dari itu, pertanian dapat diartikan sebagai kegiatan pemeliharaan tanah atau sebidang ladang.[32] Dalam Al-Qur'an tidak terdapat kata secara spesifikasi yang menunjukkan kata pertanian, namun terdapat beberapa kata yang merujuk pada pertanian seperti, زرع (Menanam/tanaman) yang terdapat 14 ayat, نبت (Menumbuhkan/tumbuhan) terdapat 29 ayat, ثمر (Buah/berbuah) terdapat 24 ayat, شجرة (Pohon) terdapat 19 ayat, حبا (Biji-biji) terdapat 9 ayat dan lainnya. Maka, penulis hanya mengambil beberapa ayat saja mengenai pertanian, diantaranya sebagai berikut:

1. Surah Al-Baqarah: 265 dan 267

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثۡبِيتٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ كَمَثَلِ جَنَّةِۭ بِرَبۡوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٞ فَـَٔاتَتۡ أُكُلَهَا ضِعۡفَيۡنِ فَإِن لَّمۡ يُصِبۡهَا وَابِلٞ فَطَلّٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥

Artinya: "*Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan*". (Q.S Al-Baqarah [2]: 265).

[32] Suhdan Ksuba, "Pertanian Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal on Education* 5 (2023): 4532.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ٢٦٧

Artinya: "*Wahai orang-orang yang berimana! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kamu keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya, melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha kaya, Maha terpuji*". (Q.S Al-Baqarah [2]: 267).

2. Surah Yunus: 24

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢٤

Artinya: "*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab kami pada waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanaman) nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan kami) kepada orang yang berpikir*". (Q.S Yunus [10]: 24).

3. Surah Ar-Ra'd: 4

وَفِى ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٤

Artinya: "*Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang disirami dengan air yang sama, tetapi kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti*". (Q.S Ar-Ra'd [13]: 4).

4. Surah Ibrahim: 32

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ٣٢

Artinya: "*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) itu, Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu*". (Q.S Ibrahim [14]: 32)

5. Surah Al-Hijr: 22

وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ٢٢

Artinya: "*Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya*". (Q.S Al-Hijr [15]: 22).

6. Surah An-Nahl: 11

يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرْعَ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلْأَعْنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ١١

Artinya: "*Dengan (air hujan) itu dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir*". (Q.S An-Nahl [16]: 11).

7. Surah Saba': 15 dan 16

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِى مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا۟ مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ١٥

Artinya: "*Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Allah) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari*

rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha pengampun". (Q.S Saba' [34]: 15).

فَأَعْرَضُواْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ١٦

Artinya: "*Tetapi mereka berpaling, maka kami kirim kepada merka banjir yang besar dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon asi dan sedikit pohon sidr*". (Q.S Saba' [34]: 16).

8. Surah Yasin: 36

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ٣٦

Artinya: "*Maha suci Allah yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditimbulkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui*." (Q.S Yasin [36]: 36).

9. Surah Qaf: 9

وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ٩

Artinya: "*Dan dari langit kami turunkan air yang memberi berkah, lalu kami tumbuhkan dengan (air) itu perpohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen*". (Q.S Qaf [50]: 9).

B. Buya Hamka

1. Biografi singkat Buya Hamka

Buya Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Buya Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di tanah Sirah Alam, Nagari sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Ayah Hamka adalah seorang ulama dan tokoh pelopor dari gerakan Islam "Kaum muda" di

Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906 setelah kembali dari Mekkah yaitu, Sjech Abdul Karim Ibn Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul, dan ibunya bernama Shafiyah binti bagindo Nan Batuah.[33]

Hamka berasal dari keturunan yang taat beragama dan masih mempunyai hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akahir abad XVIII dan awal abad XIX. Hamka tumbuh dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Maka, dalam silsilah Minangkabau Hamka berasal dari suku Tanjung sebagaimana suku ibunya. Sejak kecil, Hamka di didik langsung oleh ayahnya terutama dalam mengajarkan Al-Qur'an dan literatur ilmu agama lainnya. Pada tahun 1916 Hamka memulai pendidikan sekolah dasarnya di sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunusi. Tidak lama setelah itu, Hamka pindah sekolah dan masuk di Madrasah Tawalib tempat ayahnya mengajar. Hal ini dimaksudkan ayahnya untuk mendidik Hamka menjadi ulama besar dimasa mendatang.[34]

Pada usia 16 tahun, Hamka merantau ke tanah Jawa, tepatnya di Yogyakarta dan Pekalongan. Selama hidup di perantauan memberikan dampak besar terhadap pola pandang keislaman Hamka. Di Yogyakarta, Hamka berkesampatan bertemu dengan tokoh terkemuka pada saat itu, yaitu Ki Bagus Hadikusumo, dari beliau untuk pertama Hamka memperoleh

[33] Erni Surami, "Studi Biografi Dan Karya Buya Hamka Di Bidang Pendidikan" (Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2019):45.

[34] Ria Puspitasari dan Syarifah Hanifah, "Understanding Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar," *Jurnal: Keislaman dan Sosial Humaniora* 2 (2024): 5.

metode baru dalam mempelajari tafsir. Yaitu memahami maksud atau kandungan ayat Al-Qur'an bukan membaca matan tafsir dengan wahyu yang tepat sebagaimana pengalamannya di Padang Panjang. Hamka berkenalan dan belajar tentang pergerakan Islam modren kepada HOS Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, dan lainnya. Serta Hamka juga dapat mengenal perbandingan antar pergerakan Politik Islam, yaitu Syarikat Islam dan gerakan sosial Muhammadiyah. Sedangkan selama di Pekalongan, Hamka menemui gurunya dan juga suami kakaknya yang pada saat itu beliau menjadi ketua Muhammdiyah cabang Pekalongan. Setahun kemudian, Hamka kembali lagi ke Padang Panjang dan turut serta mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang. [35]

Hamka dikenal aktif menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah, dan pernah terjun ke dunia politik dan menjabat sebagai ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI).[36] Hamka merupakan salah seorang sastrawan yang dikenal dalam bidang sastrawan, karena Hamka adalah seseorang yang telah merubah pandangan masyarakat Indonesia mengenai bentuk karya sastra yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil karyanya yang telah diakui dan dibaca oleh masyarakat.[37] Hamka dikenal sebagai pembelajar otodidak dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan

[35] Puspitasari dan Hanifah: 5.

[36] Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publik, 2016): 14.

[37] Nurul Anisyah Adha, "Dedikasi Buya Hamka Sebagai Sastrawan Dalam Pengembangan Pendidikan," *Jurnal: Pendidikan Sejarah* 1 (2022): 140.

politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya Hamka dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Juji Zaidan, Abbas al-Aqgad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal.[38]

Pada dasarnya konsep pendidikan Hamka dibangun dari pemikirannya tentang manusia, ilmu, dan akhlak. Bahkan menurutnya, manusia terdiri dari unsur material dan unsur immaterila. Sedangkan dalam bidang keilmuan, Hamka berhasil memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka di dunia. Pada tahun 1958 Hamka diberi gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Mesir dengan pidato pengukuhan pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Gelar serupa juga disematkan untuk Hamka oleh Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. [39]

Pada tahun 1949 Hamka pindah ke Jakarta dan bermukin di sana sampai akhir hayatnya, dimana selama 25 tahun Hamka di kota tersebut berhasil menyelesaikan kurang lebih 60 buku karyanya. Kemudian pada tahun 1975 ketika Majelis Ulama Indonesia beridir, Hamka terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk pengurusan periode ke dua pada tahun 1980. Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta.[40]

---

[38] Adha:140.

[39] Yunus Amirhamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), 67.

[40] Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar," *Jurnal: Pendidikan Sosial dan Budaya* 1 (2019): 26.

2. Karya-karya Buya Hamka

Sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di Indonesia, dan Hamka tercatat setidaknya menulis 90- an buku dari berbagai genre. banyak mengasilkan karya-karya baik berupa buku, makalah, artikel, dan lainnya. Terdapat beberapa karya Hamka, diantaranya sebagai berikut:

1. Di Bawah Lindungan Ka'bah, buku ini merupakan gendre romans yang menceritakan percintaan muda mudi yang terhalang oleh status sosial berbedan dalam adat Minangkabau.
2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, buku ini menceritakan persoalan adat yang berlaku di Minangkabau dan perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir kematian.
3. Tasawuf Modern, merupakan buku yang ditulis Hamka ketika tampak bentuk nyata kekeringan manusia dalam mencari nilai-nilai spiritualitas. Sehingga konsep zuhud perlu dibangun kembali, tasawuf berperan menjadi long lasting spiritual values tidak hanya bernilai spiritual tetapi juga memenuhi kehidupan duniawi manusia modren.
4. Revolusi Pikiran, buku ini merupakan respon terhadap kondisi sosial, politik dan budaya yang dihadapi masyarakat Indonesia. Dan juga sebagai upaya mendorong perubahan mentalitas masyarakat Indonesia melalui pendidikan, kesadaran sosial dan integrasi nilai-nilai agama.

5. Revolusi Agama, buku ini ditulis Hamka untuk memperbaharui pemikiran dan praktik keagamaan di Indonesia dan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi umat Islam.
6. Bohong Di Bunia, buku ini ditulis Hamka sebagai respon terhadap kebohongan yang terjadi dalam masyarakat. Hamka mengkritiknya dan beliau menekankan pentingnya kejujuran sebagai nilai fundamental dalam kehidupan beragaman dan bermasyarakat.
7. Tafsir Al-Azhar, karya yang ditulis Hamka ketika berada dalam penjara. Hamka menulis Tafsir Al-Azhar karena adanya kegelisahan akademik masyarakat yang sangat mendesak Hamka dalam menulis tafsir ini. Untuk meningkatkan semangat dan minat anak muda Indonesia dalam mendalami ilmu agama.[41]

C. Muhammad Quraish Shihab

1. Biografi singkat Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Kabupaten Sindenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 16 Februari 1944. Quraish Shihab berasal dari keluarga yang sederhana dan sangat kuat berpengang teguh terhadap agama. Ayahnya bernama Habib Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang ulama tafsir dan mantan rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Ayahnya juga

[41] Puspitasari dan Hanifah, "Understanding Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar," 9.

merupakah tokoh kunci dalam berdirinya UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang, dan akhirnya menjadi pemimpinya.[42]

Pendidikan dan disiplin yang diberikan sang ayah kepada Quraish Shihab juga menumbuhkan benih-benih kecintaannya terhadap bidang studi tafsir. Salah satu rutinitas yang selalu dilakukan ayah beliau adalah mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama madrasah Al-Qur'an dan menyampaikan nasihat dan menguraikan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Ayahnya juga menceritakan kisah para leluhur yang memiliki kegigihan dalam menuntut ilmu serta berjuang dalam menyebarkan agama Islam melalui pendidikan dan dakwah dengan memiliki akhlak yang rendah hati. Sedari kecil Quraish Shihab telah berada dalam nuasa kecintaan pada Al-Qur'an.[43] Kecintaan ayahnya terhadap ilmu melatar belakangi dan memotivasi Quraish Shihab dalam jenjang pendidikan. Bahkan minatnya terhadap studi Al-Qur'an sangat di pengaruhi oleh ayahnya.[44]

Quraish Shihab memulai pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya, setelah menyelesaikan sekolah dasar pada usia 11 tahun Quraish Shihab melanjutkan pendidikann sekolah menengah pertama di Kota Malang, Jawa Timur, dan sambil nyantri di pondok Darul al-Hadits al-Fiqhiyah. Ketika di pondok Quraish Shihab mendapatkan bimbingan secara langsung dari Habib Abdul Qadir Bilfaqih yang merupakan seorang ahli hadits dan pemimpin

---

[42] Afnizar Nur, "M. Quraish Shihan dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal: Ushuluddin* XVIII (2021): 22.

[43] Suwandi dan Supriyanto, "Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama," *Jurnal: Pemikiran Islam* 8 (2022): 130.

[44] Syofrianisda dan Moh. Suardi, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal: Al-Ta'dib* 11 (2018): 94.

pondok pesantren. Pada tahun 1958 Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Quraish Shihab melanjutkan kuliahnya dengan jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar selama sembilan tahun. Pada tahun 1967 Quraish berhasil meraih gelar Lc (S-1). Kemudian Quraish Shihab melanjutkan kembali kuliahnya pada tahun 1969 Quraish Shihab berhasil meraih gelar MA pada bidang spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an, dengan tesisnya yang berjudul "All'Jaz Al-Tasyri'iy Li Al-Qur'an Al-Karim".[45]

2. Karya-karya Quraish Shihab

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Quraish Shihab telah banyak menghasilkan karya-karya baik berupa buku, makalah, artikel dan tulisan lepasnya yang telah diterbitkan di berbagai penerbit, diantara karya-karyanya sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an

   Karya ini merupakan tafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membantu manusia untuk memperdalam tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup. Kitab tafsir ini merupakan karya yang momental Quraish Shihab yang terdiri 15 jilid yang mengupas seluruh ayat-ayat dan surah dalam Al-Qur'an.

2. Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.

[45] Abdi Risalah Husni Alfikar dan Ahmad Kamil Taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihan Dalam Tafsirnya," *Jurnal: Iman dan Spiritualisasi* 2 (2022): 375.

Karya ini merupakan hasil dari makalah-makalah dan ceramah-ceramah tertulisnya pada tahun 1875. Buku ini berisi lebih dari enam puluh tulisannya dan pertaman kali di terbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung pada tahun 1992. Buku ini membahas tentang tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Al-Qur'an. Setiap tema-tema tersebut Quraish Shihab menulisnya melalui pendekatan tafsir maudhu'i. Oleh karena itu, melalui buku ini, Quraish Shihab berusaha menjadikan Al-Qur'an benar-benar membumi di tengah-tengah masyarakat Muslim.

3. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat

Buku ini berasal dari makalah-makalah Quraish Shihab yang disajikan untuk "Pengajian Istiqlal Untuk Para Eksekutif". Buku ini terdiri dari tiga puluh tiga topik Al-Qur'an tentang berbagai masalah dan membagi pembahasannya menjadi lima tema yaitu, tentang keimanan, muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Buku ini membahas tema-tema penting Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik.

4. Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an

Buku ini merupakan kumpulan dan rangkuman dari uraian pengajian yang dilaksanakan oleh Departeman Agama, Masjid Istiqlal, dan Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam. Buku ini memuat isi berkaitan dengan peran agama dalam kehidupan masyarakat, keluarga, mengasah jiwa, memperkaya kehidupan,

pengembangan sumber daya manusia, membimbing manusia mengelola kekuasaan, dan membimbing manusia menganl Sang pencipta.

5. Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib

   Menurut pengakuan Quraish Shihab buku ini bermula dari saran banyak kawannya agar dia menulis buku tentang mukjizat Al-Qur'an namun mudah dicerna. Dalam buku ini Quraish Shihab berusaha menampilkan sisi mukjizat Al-Qur'an dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib Al-Qur'an.

6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan

   Buku ini merupakan kumpulan tulisan Quraish Shihab pada harian "Pelita". Tema-tema yang ditulis Quraish Shihab masih tetap berkaitan pada Al-Qur'an sebagai sumber pemikirannya. Buku ini merujuk pada Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang berusaha ia pahami dan bumikan di tengah-tengah masyarakat Muslim.[46]

D. Tafsir Ilmi Kemenag RI

Tafsir Kementrian Agama disusun atas dasar komitmen pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia di bidang kitab suci. Setelah menyusun Al-Qur'an dan terjemahannya, Kemenag lalu menyusun Al-Qur'an dan tafsirnya. Hal ini bertujuan untuk membantu umat Islam dalam memahami

[46] Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'an: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kekuasaan* (Medan: IAIN Press, 2010): 15.

kandungan Al-Qur'an secara mendalam.[47] Tafsir ini merupakan bentuk kerjasama antara Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

1. Tim penyusun

   Penyusunan Tafsir Ilmi Kemenag RI melibatkan para ulama dan para ilmuan. Tim penyusun Tafsir Ilmu disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) salah satu unit Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang), LIPI, LAPAN, Observatorium Bosscha ITB, serta peneliti-peneliti dan ilmuan lain. Tim penyusun Tafsir Ilmi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, kelompok syari dan kelompok kauniy.

   a. Kelompok syari yang bertugas melakukan kajian-kajian ilmu pengetahuan dalam perspektif ilmu-ilmu keislaman serta persoalan-persoalan kebahasan Al-Qur'an seperti asbabul nuzul, munasabah ayat, riwayat-riwayat penafsiran dan disiplin ilmu-ilmu Islam. Adapun anggota-anggota kelompok syar'i yaitu, Prof. Dr. Atho Mudzhar, Dr. Ahsin Sakho Muhammad, Prof. Dr. E. Syibil Syardjaya, Dr. Muchlis M. Hanafi, Prof. Dr. M. Darwin Hude, Prof. Dr. Rasikhon Anwar, MA, Drs. H. Muhammad Shohib dan Zarkasi, MA.
   b. Kelompok kauni bertugas melakukan kajian-kajian secara sinergi guna menciptakan ijtihad jama'i dalam rangka membuat penafsiran ayat-ayat

[47] Jauhar Azizy dan M. Anwar Syarifuddin, "Corak Ilmi Dalam Tafsir Kemenag: Edisi Yang Disempurnakan," *Ulul Albab* 15 (2014): 152.

kauniyah dan menguasai persoalam-persoalan terkait saintifik, astronomi, biologi, fisika, kimia dan sebagainya. Adapun anggota-angkota kelompok kauniy yaitu, Prof Dr. Umar Anggara Jenie, Prof. Dr. Herry Harjono, Prod. Dr. Muhammad Hisyam, Dr. Moedji Raharto, Hoemam Rozie Sahil dan Dr. Ali Akbar.[48]

Tafsir Ilmi merupakan corak tafsir dengan pendekatan teori-teori ilmiah dalam penafsiran Al-Qur'an. Corak ini bisa juga diartikan sebagai upaya untuk menggali teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat Al-Qur'an. Tafsir corak Ilmi dapat dilihat dari dua sisi:

1. Untuk menjustifikasi dan mengkompromikan teori-teori ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an.
2. Melakukan dedukasi teori-teori ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an sendiri. [49]

Secara umum, latar belakang munculnya corak Tafsir Ilmi dapat dibedakan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal yang terdapat dalam Al-Qur'an, ayat-ayat Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk melakukan pengamantan terhadap ayat-ayat kauniyah atau kosmologi dengan menggali teori ilmu pengetahuan.
2. Faktor eksternal, yaitu berkembangnya ilmu pengetahuan dan ditemukannya beberapa teori sains mendorong para ilmuan Muslim untuk mengkompromikan dengan Al-Qur'an.

---

[48] Fathimatuz Zahro' Ash Shufiyah dan Derisma Vita Noviyanti, "Dwi Tafsir Saintifik Di Pulau Jawa: Kajian Tafsir Salman ITB dan Tafsir Kemenag RI," *Javano Islamicus* 1 (2024): 165.

[49] Ahmad Muttaqin, "Konstruksi Tafsir Ilmu Kemenag RI-LIPI: Melacak Kepentingan Pemerintah Dalam Tafsir," *Jurnal: Religia* 9 (2016): 74.

2. Tujuan penyusun

Pada Tafsir Kemenag RI lebih condong pada penemuan ilmu pengetahuan dan sains modren yang dihubungkan kepada ayat-ayat yang mengandung isyarat sains yang terkait.[50] Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kementrian Agama dalam kata sambutan tafsir ini.

"*Dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an semakin banyak dibuktikan kebenarannya dengan penemuan-penemuan ilmiah secara empiris dan objektif. Untuk itu, mari kita menghadirkan misi Islam yang universal dalam kehidupan masyarakat modren dengan memahami fenomena-fenomena alam semesta melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an*."

Lukman Hakim selaku ketua LIPI menyatakan bahwa tujuan Tafsir Ilmi ini adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma dan dasar yang memberi makna spiritual kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan sebaliknya. Tafsir Kemanag menjadikan teori-teori sains sebagai pembuktian terhadap Al-Qur'an dan pada sisi lain Al-Qur'an dijadikan pijakan awal untuk menggali ilmu pengetahuan sains.[51]

[50] Muttaqin: 74.
[51] Muttaqin, 76.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Tafsiran ayat-ayat Pertanian

1. Surah Al-Baqarah: 261

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثۡبِيتٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ كَمَثَلِ جَنَّةِۭ بِرَبۡوَةٍ
أَصَابَهَا وَابِلٞ فَـَٔاتَتۡ أُكُلَهَا ضِعۡفَيۡنِ فَإِن لَّمۡ يُصِبۡهَا وَابِلٞ فَطَلّٞ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥

Artinya: "*Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan*". (Q.S Al-Baqarah [2]: 261).

Allah SWT menyatakan dalam ayat ini bahwa orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, diumpamakan seperti kebun yang berada didataran tinggi dan disirami oleh hujan lebat, maka kebun itu berbuah dua kali lipat.

Buya Hamka menjelaskan bahwa orang yang menginfakkan harta harta bendanya dengan rasa syukur kepada tuhan, diapun sudi mengeluarkan hartanya, dan lagi memberikan bantuan kepada orang lain, atau kepada maslahat umum itu diambilnya untuk menambah teguh keyakinan dalam dirinya sendiri, sebab setiap diamemberi tiap terasa pula olehnya kepalanya jadi ringan, fikirannya terbuka. Tidak pernah merasa dengan banyak memberi dia merasa rugi.

Orang seperti ini diumpamakan kebun di tanah yang subur, sebagai lawan dari tanah yang diterbangkan angin keatas batu, yang habis mengalir

bersama air hujan, hingga licin kembali. Ini adalah kebun ditanah yang subur. Tanah yang subur ialah yang baik bunga tanahnya, dan teratur pula hembusan angin dan cahaya matahari menyinari tanah itu, tanah yang memamng subur ditimpa lagi oleh air hujan niscaya bertambah subur dan mendatangkan hasil dua kali lipat. *"Maka walaupun dia tidak ditimpa hujan, hujan rintikpun jadilah."* Namun dia akan subur juga, karena memang dasarnya yang subur, bahkan embun yang turun tengah malam dan naik ke udara apabila matahari mulai tinggi sudah cukup untuk membasahinya. "Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan." Artinya; Allah selalu melihat bagaimana kita yang mengakui beriman, memelihara kebun jiwa kita supaya tetap subur, karena kalau tanaman yang ditanam tidak mau tumbuh, janganlah segera tanaman itu disalahkan, mungkin tempat menanam tidak dipelihara.[52]

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya kebun yang lebat yang terletak didataran tinggi, karena keberadaannya di dataran tinggi menjadikan pepohonan dikebun itu dapat membawa benih yang dibawa angin dan mengawinkan tumbuhan tanpa terhalangi, sebagaimana terhalangnya kebun yang berada didataran rendah. Kebun yang berada didataran tinggi tidak membutuhkan bahkan tidak terpengaruhi oleh air yang berada didataran rendah sehingga tidak merusak tanaman. Keberadaan kebun didataran tinggi "*disirami oleh hujan yang lebat"* yang menimpa daun dan dahan lalu yang jatuh diserap tanah, dimana akar-akar tumbuhan menghujam. Air yang tidak

[52] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional, 1983): 163.

dibutuhkan oleh tanaman turun kebawah dan dimanfaatkan oleh yang membutuhkan.[53]

Tafsir Ilmi Kemenag RI mengemukakan bahwa seorang mukmin yang bermanfaat bagi orang lain dengan kesediaannya membantu sesama dimisalkan sebutir benih yang menimbulkan bulir-bulir dan biji-biji yang berlipat ganda.[54]

2. Surah Al-Baqarah: 267

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ٢٦٧

Artinya: "*Wahai orang-orang yang berimana! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kamu keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya, melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha kaya, Maha terpuji*". (Q.S Al-Baqarah [2]: 267).

Buya hamka mengatakan dalam tafsirnya bahwa segala macam usaha yang halal termasuk juga bercocok tanam dan bertani, maka hasil yang baik dari pertanian itu hendaklah dibelanjakan atau dinafkahkan. *"Janganlah kamu memilih yang buruknya untuk kamu kelurakan".* Menurut riwayat ibnu jarir yang diterimanya dari Al-Bra' bin Azib dan suatu riwayat dari al-Hasan, pada waktu itu ada beberapa mereka yang seketika hasil ladang mereka telah keluar, lalu mereka pisahkan hasil yang bagus dengan hasil yang buruk. Nanti

[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 1* (Jakarat: Lentera Hati, 2002): 573.

[54] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbanh dan Diklat Kementerian Agama RI, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 173.

setelah amil zakat datang, mereka serahkan hasil yang buruk-buruk itu, perbuatan yang tercela inilah asal mula turunnya ayat ini yang tidak cocok dengan jiwa orang yang beriman. Yang dimaksud ayat ini tidak hanya zakat melainkan juga berupa sedekah, *hibah* (pemberian), hadiah, dan lain sebagainya.[55]

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini menguraikan nafkah yang diberikan serta sifat nafkah tersebut. Ada yang berbentuk wajib ada juga yang anjuran. Demikian juga *yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu*, yakni hasil pertanian. Kalau memahami perintah ayat ini dalam arti perintah wajib, maka semua hasil usaha apapun bentuknya, wajib dizakati, termasuk gaji yang diperoleh seorang pegawai, jika gajinya telah memenuhu syarat-syarat yang ditetapkan dalam konteks zakat. Demikian juga hasil pertanian, baik yang dikenal pada masa Nabi saw, maupunyang belum dikenal, atau yang tidak dikenal di tempat turunnya ayat ini. Hasil pertanian seperti cengkeh, lada, buah-buahan, dan lain-lain, semua dicakup oleh kalimat yang kami keluarkan dari bumi.[56]

3. Surah Yunus: 24

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢٤

Artinya: "*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya*

[55] Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*: 163.
[56] Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 1*: 580.

> *ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab kami pada waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanaman) nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan kami) kepada orang yang berpikir*". (Q.S Yunus [10]: 24).

Ungkapan penggalan ayat *"Perumpamaan kehidupan kehidupan dunia ini adalah laksana air yang telah kami turunkan dari langit."* Dijelaskan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya bahwa bahwa keseluruhan hidup ini tidaklah ada ubahnya dengan air hujan yang turun dari dari langit, baik dari segi rupanya ataupun kesudahannya. Yaitu bahwa kedatangan hujan adalah pengharapan yang sangat besar, baik bagi manusia, ataupun bagi binatang dan bagi tumbuh-tumbuhan. Sehingga peternakan dan penanaman amat bergantung pada air hujan. Kalau telah lama hujan tidak turun, pada suatu waktu kedengaran petir dan nampak awan gelap bergumpal, harapan timbul, dan apabila turun dengan lebatnya, gembiralah petani, peladang dan peternak. "Lalu bercampur dengan dia tumbuh-tumbuhan bumi." Tumbuh-tumbuhan, baik rumput atau sayur-sayuran atau tanaman-tanaman yang tadinya telah kering layu, dengan turunnya hujan menjadi menconggah kembali, menghijau subur, mendapat nafas baru. *"Dari apa yang dimakan oleh manusia dan binatang-binatang ternak."* Padi, kacang, timun, ketola, pisang dan lain-lain sebagai makanan manusia telah keliatan subur dan memberi harapan, sebab hujan turun, rumput-rumput binatan pun telah menghijau. "Sehingga apabila bumi telah menampakkan keindahannya dan dia telah berhias." Para petani menaksir-naksir berapa keuntungan hasil

ladangnya berlipat ganda tahun ini. "Dan telah berat sangka penduduknya bahwasanya mereka sanggup menguasainya." Melihat suburnya yang ditanam lantaran hujan, terasa berfikir bahwa semuanya akan dapat dikuasai, tiba-tiba: *"Datanglah ketentuan kami malam ataupun siang."* Rupanya datang ketentuan tuhan, berlain daripada harapan manusia semula. Hujan terus menuerus yang menyebabkan banjir atau air bah.

Orang tidak bisa keluar dari rumahnya untuk pergi kemana-mana mengurus hidup, sebab telah sama rata di antara sawah, jalan raya, sungai dan kebun-kebun. *"'Maka kami jadikanlah dia licin-tandas, seakan-akan tidak pernah ada dia kemaren."* Yakni sawah yang tadiny aberpadi muda, yang akan diharapkan disabit bulan depan., telah habis tertimbun oleh pasir. Bukan padinya saja yang telah rusak hilang, sawahnya pun mesti diteroka sekali lagi buat menghindarkan pasir atau tanah yang menimbun.

"Seperti itulah kami menunjukkan tanda-tanda itu untuk kaum yang berfikir." Pikirkanlah itu, dan itu kerap terjadi. Tidak boleh kita katakan bahwa perumpamaan itu untuk orang Arab saja. Di negeri kita sendiri Indonesia yang luas ini, berkali-kali dan hampir setiap tahunnya kita menghadapi bahaya banjir.

Pikirlah ini, bahwasanya kehidupan dunia itu jangan digantungkan kepada alam. Tadi ayat diatas telah disebutkan bahwa semua itu adalah "Perhiasan dunia". Padi yang sedang di dalam sawah belum tentu kita yang punya, banjir bisa datang tengah malam, dan besok pginya bisa hancur semua. Terlalu percaya kekuatan sendiri, hingga lupa kepada kekuatan Allah. Terlalu

harap, akhirnya tertiarap. Hati terpaut kepada yan fana sehingga lupa bahwa di dunia ini hanya singgah saja, untuk memperkuat persiapan bagi menempuh akhirat.[57]

Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa ulama memahami ayat ini sebagai berbicara tentang kemajuan yang dicapai umat manusia dalam bidang ilmu dan teknologi. Para pengarang Tafsir al-Muntakbab berpendapat bahwa ayat ini menunjuk suatu hakikat yang sedang memperlihatkan tanda-tandanya. Yaitu bahwa manusia mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingannya dan dengannya dia mampu untuk mewujudkan tujuannya. Apabila hakikat itu telah mendekati kesempurnaannya, dan manusia merasa bahwa dia telah sampai pada puncuk pengetahuan sehingga merasa mampu melakukan segala sesuatu, maka ketika itu ketentuan Allah akan tiba, kepunahan manusia pun datang.[58]

4. Surah Yusuf: 47

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

Atinya: *"Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan."* (Q.S Yusuf [12]: 47).

Buya Hamka dalam kitabtafsirnya *"Dia berkata: "Kamu akan berladang tujuh tahun dengan kerja keras."* Tujuh tahun lamanya tanahmu

[57] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional, 1983): 3659.

[58] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an), Jilid 6* (Jakarat: Lentera Hati, 2002): 60.

akan subur, hujan pun cukup, atau banjir sungai Nil akan melimpah. Tetapi sungguh pun demikian, kesuburan tanah itu pun hanya akan dapat memberi hasil yang berlimpah-limpah apabila dikerjakan dengan *Da-aban*; kerja keras membanting tulang.

"*"Maka apa yang kamu ketam, hendaklah kamu tinggalkan pada tangkainya, kecuali sedikit dari yang akan kamu makan."* Tujuh tahun lamanya tahun yang baik dan subur, hujan akan banyak turun, di Mesir air sungai Nil akan melimpah-limpah membawa bunga tanah. Tetapi kesuburan tanah mesti disambut dengan kerja keras, supaya hasilnya lebih berlimpah ruah. Kalau nanti datang masa mengetam (masa menuai), jangan di rurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya lama tahannya. Ambil sekedar akan di gandum itu dari tangkainya, supaya lama tahannya. Ambil sekedar akan makan saja yang lekat di tangkainya itu simpan baik-baik, lumbungkan.[59]

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang mimpi memerintahkan *kamu* wahai masyarakat Mesir, melalaui Raja, agar kamu terus menerus *bercocok tanam* selama *tujuh tahun sebagaimana biasa* kamu bercocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya, atau selama tujuh tahun berturut-turut dengan bersungguh-sungguh. *Maka apa yang kamu tuai* dari hasil panen sepanjang masa itu *hendaklah kamu biarkan di bulirnya* agar dia tetap segar tidak rusak, karena biasanya gandum Mesir hanya bertahan dua

[59] Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5*, 1983, 3659.

tahun-demikian pakar tafsir Abu Hayyan- *kecuali sedikit yaitu yang tidak kamu makan*.

Tafsir Ilmi Kemenag RI mengatakan, ayat ini dengan jelas menganjurkan manusia pada umumnya untuk menyisihkan benih agar dapat ditanam pada musim berikutnya. Ayat ini jug ayang mengajari manusia menyimpan bahan makanan sebagai persediaan pada musim paceklik.[60]

5. Surah Ar-Raad: 4

وَفِى ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٤

Artinya: "*Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang disirami dengan air yang sama, tetapi kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti*". (Q.S Ar-Ra'd [13]: 4).

Buya Hamka dalam kitab tafsirnya *"Dan pada bumi adalah beberapa (tumpak) tanah yang berhamparan, dan kebun-kebun dari anggur dan tanaman-tanaman lain, dan korma yang berumpun dan tidak berumpun, disiram dengan air yang satu, dan kami lebihkan yang sebagiannya atas yang sebahagaian pada rasanya."* (pangkal ayat) orang-orang yang bersawah berpiring-piring dan bertumpak-tumpak, mengerti benar kehendak ayat ini. Tumpak sawah disana dan disini, kadang-kadang sama ukuran sawahnya dan

[60] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbanh dan Diklat Kementerian Agama RI, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)* (Jakatra: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011): 186.

sama piring sawahnya, tetapi tidak sama hasil padinya, tetapi air yang mengairinya satu itu jua, baik air hujan maupun air sungai. Padahal letaknya hampiran bertetangga. Kebun-kebun yang lain tempat orang menanam anggur dan tanaman-tanaman yang lainpun demikian. Korma dibagi orang mutu (kualitas) nya kepada tujuh macam, padahal pohonnya sama dan rupanya sama. Tanda ada macam-macam korma. *"Kami lebihkan yang sebahagian dari yang sebahagian pada rasa."* Di Medan terkenal durian kampung besar. Di Jawa terkenal duku Palembang. Di Bukittinggi terkenal beras Ampat Angakat. Korma itupun ada yang berumpun dan ada yang tidak berumpun, sebagai juga perbedaan besar rumpun padi yang ditanam di sawah dengan padi yang ditanam diladang. Perbedaan itu pun amat menakjubkan.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi kaum yang mau menggunakan akal." (ujung ayat)

Hal yang kecil demikian, sampai kepada tumbuh-tumbuhan yang sepasang-pasang, berjantan dan bertina, korma yang serumpun dan yang tidak serumpun, buah-buahan yang sama jenisnya tetapi berbeda rasanya lebih-melebihi, hasil yang berbeda diantara kebun yang berdekatan, selalu dialami oleh manusia, selalu menjadi buah mulut; maka alangkah baiknya jika dia melangkah selangkah lagi kemuka, mencari sebab yang pertama dari semuanya itu. Siapa yang menjadikan demikian itu? Jangan hanya memikirkan saja, tapi memikirkan darimana datangnya.[61]

[61] Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5*, 1983, 3659.

Quraish Shihab mengutip dalam Tafsir al-*Muntakhah* yang disusun oleh pakar yang dikoordinir oleh Kementerian Wakaf Mesir, bahwa ayat ini mereka pahami sebagai pengisyaratan adanya ilmu tentang tanah (geologi dan geofisika) dan ilmu lingkungan (ekologi) serta pengaruhnya terhadap sifat tumbuh-tumbuhan. Secara ilmiah, tanah persawahan terdiri atas butir-butir mineral yang beraneka ragam sumber, ukuran dan susunannya. Air yang bersumber dari hujan, zat organik yang berasal dari limbah tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya yang ada diatas maupun di dalam lapisan tanah. Sifat-sifat tanah yang bermacam-macam baik secara kimia, fisika maupun biologi menunjukkan kemahakuasaan Allah.

Perbedaan tanah dan lainnya sama sekali tidak membatalkan hukum-hukum alam yang juga ditetapkan Allah. Itu sebabnya perlu adanya campur tangan petani misalnya dengan menambahkan salah satu zat utama yang diperlukan sebagai bahan makanan, misalnya dengan menggunakan pupuk yang sesuai dengan jenis tanah yang dapat mengakibatkan perubahan yang berpengaruh pada tumbuh-tumbuhan.

Tafsir Ilmi Kemenag RI menjelaskan tentang kandungan surat ini, perbedaan rasa pada berbagai bagian tanaman, termasuk buah disebabkan oleh perbedaan kandungan kimiawi di dalamnya. Zat atau molekul kimiawi ini dalam bahasa biokimia dikenal dengan sebutan metabolit. Kualitas metabolit inilah yang membedakan rasa tiap jenis buah. Bukan tidak mungkin kandungan kimia tanah yang berbeda juga mempengaruhi perbedaan kuantitas metabolit ini, walaupun pada jenis buah yang sama. Buah kurma

dari varietas yang samma dan ditanam ditempat yang berbeda mungkin saja menghasilkan rasa yang berbeda-beda; demikian pula buah anggur.

Tidak hanya itu, surah ar-Ra'd/13: 4 juga mengisyaratkan bahwa biji akan tunbuh dengan cara sendiri yang itu berbeda dari kawan-kawannya yang berbeda jenis, meski disiram dengan air yang sama. Biji dari jenis apa pun memiliki bagian yang dinamai embrio. Dengan demikian, dalam embrio tiap jenis tanaman terdapat DNA khas tanaman tersebut yang berbeda dari tanaman yang lain. DNA inilah yang berperan membentuk macam metabolit dan kualitasnya. Dengan demikian, rasa buah kurma dan rasa buah anggur pastilah berbeda walaupun disiram dengan air yang sama.[62]

5. Surah Ibrahim: 32

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ٣٢

Artinya: "*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) itu, Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu*". (Q.S Ibrahim [14]: 32).

Buya Hamka mengatakan dalam tafsirnya bahwa kehidupan manusia diseluruh dunia bergantung kepada turunnya air hujan; kesuburan bumi yang akan mendatangkan hasil, demikian juga makanan bagi manusia sendiri dan binatang-binatang ternak. Bahaya besar menimpa suatu negara kalau

[62] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbanh dan Diklat Kementerian Agama RI, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)* (Jakatra: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011): 75.

sekiranya disana terjadi kemarau panjang, sehingga manusia kelaparan dan binatang ternak pun habis mati.[63]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung manusia berpikir dan merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, baik yang cair maupun yang membeku. Yaitu memperhatikan proses turunya hujan dan siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan dan akhirnya turun menjadi hujan, serta memperhatikan angin dan fungsinya.[64] Allah telah menciptakan langit dan bumi serta mengatur peredarannya dengan sangat teliti dan teratur, dan Allah juga menurunkan dari langit air hujan dengan menciptakan hukum-hukum alam yang mangatur turunnya, kemudian Dia mengeluarkan yakni menumbuhkan dengannya air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu manfaatkan untuk diri kamu maupun untuk binatang-binatang.[65]

Kata *sakhkhara* digunakan dalam arti menundukkan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain. Sesuatu yang ditundukkan Allah tidak lagi memiliki pilihan, dan dengan demikian manusia yang mempelajari dan mengetahui sifat-sifat sesuatu itu akan merasa tenang menghadapinya karena yang ditundukkan itu akan membangkang. Dari sini diperoleh kepastian hukum-hukum alam.[66]

---

[63] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional, 1983): 3659.

[64] Rikmat Ismatullah, "Paradigma Ekonomi Kelautan Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Ekomoni Syariah Indonesia* 1 (2011): 100.

[65] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 61.

[66] Shihab, 61.

Penundukkan bahtera adalah kemampuan manusia membuatnya sehingga dapat digunakan untuk berlayar dan mengangkut barang-barang menuju arah yang mereka kehendaki. Dan sebelum itu Allah menciptakan bahan-bahan mentah pembuatannya seperti kayu dan besi, sungai dan laut untuk dilayarinya serta angin yang mempengaruhi pelayarannya.[67]

Tafsir Ilmi Kemenag RI meletakkan surah Ibrami ayat 32 ini kepada kelompok ayat yang menjelaskan bahwa, hasil tumbuhan sebagai rezeki. Beberapa kali Al-Qur'an mengaitkan rezeki dengan tumbuhan dan bagian-bagiannya. Ada pula ayat yang tidak mengaitkannya lansung dengan rezeki melainkan hanya menyebutnya sebagai tumbuhan yang baik. Selaim surah Ibrahim ayat 32, ada beberapa surah yang menjelaskan tumbuhan sebagai rezeki yaitu: surah Ibrahim/14: 37, surah al-Qasas/28: 38, surah al-Baqarag/2: 25, dan surah Lukman/31: 10.[68]

6. Surah Al-Hijr: 22

وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ٢٢

Artinya: "*Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya*". (Q.S Al-Hijr [15]: 22).

Buya hamka mengatakan *"Dan kami kirimkan angin-angin sebagai penjodoh."* (Pangkal ayat 22). Anginlah yang memepertemukan jodoh diantara satu kembang dengan kembang yang lain, sang kembang jantang dan

[67] Shihab, 63.

[68] Al-Qur'an, RI, dan Indonesia, *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, 2011, 182.

sang betinanya dalam satu macam buah-buahan. Sentuhan angin yang halus itu, mempertemukan mereka, sehingga berpadulah antara *ijab* dan *salab*, atau positif dan negatif. Maka gugurlah zat yang meliputi sijantan dan tinggallah putik yang akan menjadi buah.

Menurut Quraish Shihab Pada ayat sebelumnya membicarakan tentang langit dan bumi, kini pada ayat ini membicarakan tentang angin. Allah berfirman: "Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan butir-butir awan maka dari hasil perkawinan itu kami menurunkan dari langit air yakni hujan, lalu kami beri kamu minum dengannya yakni dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu para penyimpannya." Dalam Tafsir al-Muntakhab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan apa yang dibuktikan oleh perkembangan ilmu pengetahuan modren bahwa angin merupakan faktor penting dalam penyerbukan pada tumbuh-tumbuhan.[69]

7. Surah An-Nahl: 11

يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرۡعَ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلۡأَعۡنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١١

Artinya: "*Dengan (air hujan) itu dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir*". (Q.S An-Nahl [16]: 11).

Tafsiran Buya hamka tentang ayat ini *"Ditumbuhkannya untuk kamu dengan dia."* (Pangkal ayat 11). Yaitu dengan sebab air itu: *"Tumbuh-tumbuhan, zitun, korma, angur-anggur dan dari tiap-tiap macam buah-*

[69] Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 7*, 65.

buahan." Sama sekali sangat bergantung pada air. Dan aneka ragam buah-buahan itu sangat diperlukan oleh manusia. Sebab itu: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah tanda bagi kaum yang berpikir."* (ujung ayat 11)

Buah-buahan yang berbagai aneka ragam, dibarat dan ditimur, semuanya tumbuh di atas bumi dan disiram oleh hanya sejenis air, namun dia jadi berbagai ragam dan rasa. Memikirkan kekuasaan tuhan, ialah dari sudut ini. Dari melihat bekas ciptaannya, kita meyakini akan kekuasaannya, bahwasanya segala sesuatu tidaklah terjadi dengan kebetulan.

Setelah disebutkan hubungan air huajn dengan segala yang hidup di bumi, manusia, kayu dan pohon, tumbuh-tumbuhan, binatang ternak, kita disuruh berfikir lebih mendalam lagi.[70]

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menyebut beberapa yang paling bermanfaat atau populer dalam masyarakat Arab tempat dimana turunnya Al-Qur'an, dengan menyatakan *Dia yakni Allah swt. Menumbuhkan bagi kamu dengannya* yakni dengan air *hujan itu tanaman-tanaman;* dari yang paling cepat layu sampai dengan yang paling panjang usianya dan paling banyak manfaatnya. Dia menumbuhkan *zaitun,* salah satu pohon yang paling panjang usianya, demikian juga *kurma* yang dapat dimakan mentah atau matang, mudah dipetik dan sangat bergizi lagi berkalori tinggi, juga *anggur* yang dapat kamu jadikan makanan yang halal atau minuman yang haram *dan dari segala* macam atau sebagian *buah-buahan,* selain yang disebut itu. *Sesungguhnya pada yang demikian* yakni pada curahan hujan dan akibat-

[70] Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5*, 3659.

akibatnya itu *benar-benar ada tanda* yang sangat jelas bahwa yang mengaturnya seperti itu itu adalah Maha Esa lagi Maha Kuasa.[71]

8. Surah Saba': 15 dan 16

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا لَهُۥ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ١٥

Artinya: "*Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Allah) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha pengampun*". (Q.S Saba' [34]: 15).

Ungkapan *"Dua buah kebun sebalah kanan dan sebelah kiri,"* ditafsirkan Buya Hamka dengan mengatakan dalam penggalan ayat ini, yaitu bahwa kota tempat mereka berdiam itu terletak pada sebuah lembah yang subur permai yang di apit oleh dua buah gunung di kiri kanannya. Oleh nenek moyang dan raja-raja yang terdahulu dapat dibuat suatu bendungan atau waduk besar untuk menampung air huajn jangan mengalir percuma saja menuju lautan dengan tidak dapat diambil faedahnya. Kebun-kebun di sebelah kanan kota dan ada kebun-kebun di sebelah kiri kota, sehingga mereka tidak pernah kekurangan makanan, malahan berlebihan.[72]

"Makanlah olehmu dari rezeki Tuhanmu dan bersyukurlah kepadanya." Rezeki diberikan tuhan sebab kesuburan tanah, kelebatan buah

[71] Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 7*, 195.
[72] Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8*.

dan manis rasanya dan jaminan hidup. Semuanya itu hendaklah disyukuri. Bersyukur ialah dengan beramal. Bersyukur janganlah hanya di mulut saja.

"Negeri yang baik dan Tuhan Yang Maha Pengampun." Disini kita melihat pertanda yang disebutkan di pangkal ayat. Selama nikmat Allah masih disyukuri dengan beramal dan berusaha, dengan bekerja, selama itu pula negeri akan tetap baik. Apabila negeri telah aman dan baik, "menguning padi di sawah, menghijau padi di ladang, entimun mengarang bunga, terung ayun-ayunan, tebu menyentak ruas, lada membintang-timur", maka dari penghasilan bumi timbullah kemakmuran, kemakmuran moga-moga menambah dekat diri kepada tuhan, maka segala dosa akan diampuni tuhan. Asal saja dalam segala gerak-gerik hidup itu tuhan tidak dilupakan.

Quraish Shihab memaparkan Kata (سبا) *saba'* dapat berarti wilayah atau negeri sebagaimana yang ditunjukkan oleh QS. An-Naml, dan dapat juga berarti *kaum* dan itulah yang dimaksud ayat ini. Kerajaan saba' berdiri pada abad VIII sebelum masehi, pengaruh kekuasaannya mencangkup Ethiopia dan salah satu negei yang sangat terkenal ketika itu yaitu Ma'rib dengan bendungannya yang sangat besar.

Sementara riwayat menggambarkan kesuburan negeri itu, sehingga seandainya seorang pejalan meletakkan keranjang diatas kepala, niscaya sambil berjalan ia akan memenuhi keranjang itu dengan aneka buah-buah yang berjatuhan. Ini tentu riwayat yang berlebihan tetapi paling tidak memberi kesuburan tentang kesuburannya.

Kata (ظيبة) *thayyibah* terambil dari kata (ظا ب) *thaba* yaitu sesuatu yang sesuai, baik dan sesuai bagi subjeknya. Negeri yang baik antara lain adalah yang aman sentosa, melimpah rezekinya dapat diperoleh secara mudah oleh penduduknya, serta terjalin pula hubungan harmonis kesatuan dan persatuan antara anngota masyarakat.

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ١٦

Artinya: "*Tetapi mereka berpaling, maka kami kirim kepada merka banjir yang besar dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon asi dan sedikit pohon sidr*". (Q.S Saba' [34]: 16).

Ungkapan "*Maka mereka pun berpaling*." Dalam Tafsir Al-Azhar dikatakan bahwa mereka berpaling karena mereka tidak lagi memegang petaruh sebagai yang dipesankan kepada keluarga Daud, yaitu bersyukur dengan bekerja. *I'maluu aala Daawuda syukran*. "Bekerjalah hai keluarga Daud dengan bersyukur." Mereka telah berpaling, karena bersyukur hanya tinggal pada mulut, tidak dalam bekerja. Mula-mula sekali datanglah tikus menggerek melobangi tembok bangunan yang dibina nenek-moyang itu buat pembendung air. Telah ada bocor kecil-kecilan, tidak ada yang memperhatikan. Meskipun ada yang telah nampak bahaya itu, namun dia berdiam saja, tidak peduli. *"lalu kami datangkan kepada mereka banjir yang menyapu segalanya."* Artinya tibalah hujan lebat banjir. Tiba-tiba bangunan pusaka nenek moyang itu, tanggul atau bendungan terkenal di negeri Saba' itu runtuhlah dirompak air. Maka setelah huajn deras, banjir telah habis kelihatanlah bahwa kebun dikanan dan kebun di kiri kota itu telah hancur,

menjadi tumpukan dari batu. *"Dan kami ganti kedua kebun mereka itu dengan hasil buah yang pahit."* Dua hal yang menyebabkan tanah jadi berubah keadaannya dari subur menjadi kering gersang. Kedua bunga tanah yang lama telah hanyut jauh dibawa banjir dan diganti yang tiba kemudian ialah hanyutan pasir dan batu-batu dari gunung-gunung. Sehingga walaupun tanah kebun yang dahulu masih disana juga, namun keadaan sudah berbeda. Meskipun masih ada sisa-sisa pohon yang lama, namun hasil buahnya tidak manis seperti dahulu lagi, melainkan telah pahit. "Dan semacam pohon cemaradan sedikit pohon dibadara." Pohon cemara tidak akan memberikan hasil rezeki untuk hidup. Bidara pun demikian pula, batangnya rimbun, buahnya yang diharapkan tidak ada.[73]

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa Allah selalu melimpahkan aneka anugrah kepada mereka, dan senatiasa pula membuka pintu taubat, namun mereka tudak acuh *lalu mereka berpaling* mendurhakai Allah dan tidak mensyukuri nikmat-Nya itu, *maka kami datangkan kepada mereka banjir yang besar* yang merobohkan bendungan mereka dan memusnahkan perkebunan mereka *dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi* pepohonan *yang berbuah pahit, pohon Atsl* yakni yang tidak berbuah dan penuh duri *dan sedikit dari pohon sidr* semacam seroja yang sedikit kegunaannya. *Demikianlah kami memberi mereka balasan* dengan menjatuhkan siksa tersebut disebabkan karena *kekafiran,* yakni kedurhakaan dan keengganan *mereka* bersyukur. *Dan kami tidak membalas* yakni

[73] Amrullah, 5993.

menjatuhkan siksa yang demikian itu *melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir* kepada Allah dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.

Kedurhakaan kaum Saba' sepeninggal ratunya yang adil itu, mengakibatkan kehancuran dengan runtuhnya bendunga Ma'rib. *Al-aramah* yang berarti sesuatu yang dibangun untuk menampung air yakni bendungan. Dengan demikian *sail al-'arim* adalah banjir yang disebabkan oleh robohnya bendungan itu, banjir yang besar melanda negeri saba' sehingga mengakibatkan musnahnya pertanian dan berpencarnya suku yang besar itu keberbagai negeri.[74]

9. Surah Yasin: 36

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ٣٦

Artinya: "*Maha suci Allah yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditimbulkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui*." (Q.S Yasin [36]: 36).

Buya Hamka mengatakan tentang ayat ini. *"Maha sucilah yang telah menciptakan berpasang-pasangan semuanya."* Semuanya diciptakan Allah berpasang-pasangan.

Ada awal ada akhir, ada pangkal ada ujung, ada langit ada bumi, ada kasar ada halus, dan banyak lagi; semuanya berpasang-pasangan. *"Dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi."* Segala tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di muka bumi ini pun berpasangan juga. Orang Arab mengerti benar "mengawinkan" korma jantan dengan korma betina. Kalau sudah dikawinkan

[74] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 11* (Jakarat: Lentera Hati, 2002): 362.

maka korma betina itu akan banyak buahnya. Mulanya Nabi kita Muhammad kurang begitu menghadapkan perhatian kepada urusan itu, sehingga seketika orang yang hendak menanam korma akan mengawinkan kormanya lebih dahulu, maka Nabi Muhammad menyatakan hal itu tidak perlu. Maka beberapa waktu demikian ternyata korma yang ditanam sebelum dikawinkan itu tidak berbuah. Akhirnya Nabi Muhammad menyerahkan kembali hal itu kepada ahlinya dan beliau bersabda:

انتم اعلم بأموردنياكم

Artimya: "*Kamu lebih mengerti dalam urusan-urusan dunia kamu"*

Maka kembalilah orang mengawinkan kormanya sebelum ditanam, dan bila tiba waktunya berbuahlah dia dengan lebat. Ada disebutkan orang bahwa ada semcam pohon kayu yang tiba musimnya berbunga, datang kumbang menghisap bunga itu. Tetapi zat betinanya tinggal pada kaki kumbang itu, kemudian dia pindah lagi kebunga yang lain, ditinggalkanny azat kebetinaan itu pada diri zat kejantanan atau sebaliknya, yang telah bercampur kedua zat jantan-betina itulah kelak yang akan menghasilkan buah. Yang telah dipindahkan akan gugur ke tanah.[75]

Begitu pula dalam Tafsir Al-Misbah dikatakan bahwa Allah lah yang menciptakan segala tumbuhan dan menumbuhkan buah-buahan dengan cara menciptakan pasangan bagi masing-masing. Dialah tuhan *yang menciptakan pasangan-pasangan semuanya.* Pasangan yang berfungsi sebagai pejantan

[75] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional, 1983): 5997.

dan betina, *baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi* seperti kurma dan anggur.

10. Surah Qaf: 7

وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَاءِ مَاءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ٩

Artinya: "*Dan dari langit kami turunkan air yang memberi berkah, lalu kami tumbuhkan dengan (air) itu perpohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen*". (Q.S Qaf [50]: 9).

Ungkapan *"Dan kami turunkan air dari langit yang banyak mengandung berkat."* Buya Hamka menjelaskan, diturunkan air dari langit; air itu ialah air hujan dan langit itu ialah tampak yang tinggi. Air itu membawa berkah di atas bumi. Di dalam ayat lain, yaitu dalam surah al-Anbiya; ayat 30*: "Dan telah kami jadikan daripada air tiap-tiap sesuatu hidup."*

Berdasarkan kepada ayat ini, maka dalam zaman modren abad kedua puluh ini di beberapa padang pasir yang kering di libya, di Saudi Arabia, di Kuawait dan lain-lain, orang mempergunakan alat-alat berat buat menggali tanah mengeluarkan air dari bumi yang kering, sehingga timbullah air dan padang pasir yang beribu tahun lamanya kering gersang sedah mulai dapat di tenami, sebab air adalah jadi pergantungan hidup. Itu sebabnya lanjutan ayat menjelaskan bahwa air itu *"banyak mengandung berkat"*, sehingga karena air tanah menjadi hidup, manusia pun dapat melanjutkan hidup di tempat itu. "Maka kami tumbuhkan dengan dia kebun-kebun dan biji tanaman yang

diketam." Ayat ini pun memperluas fikiran manusia untuk bertani, yang memberikan hasil berlipat-ganda bagi penghidupan.[76]

Telah disinggung sebelumnya bahwa Islam memberi warna tersendiri terhadap perkembangan pertanian. Hal itu tampak dari beberapa hadits yang secara jelas menganjurkan umat Islam untuk menanami lahan dan menjadikannya kawasan yang produktif. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas. [77]

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا اَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَاكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ اَوْ اِنْسَانٌ اَوْ بَهِيْمَةٌ اِلاَّ كَانَ لَهٗ بِهٖ صَدَقَةٌ.

Artinya: "*Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman atau pohon, kemudian hasilnya dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, melainkan apa yang dilakukannya itu menjadi sedekah baginya*."

Kemudian di dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad dijelaskan juga hadits tentang memanfaatkan menanam tumbuhan.

اِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِيْ يَدِ اَحَدِكُمْ فُسَيْلَةٌ فَاِنِ اسْتَطَاعَ اَنْ لاَ تَقُوْمَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا.

Artinya: "*Kendatipun hari kiamat segera datang, sedang di tangan salah seorang dari kalian terdapat satu bibit pohon kurma, dan kiamat itu tidak segera datang sebelum ia menanam bibit itu, maka hendaklah ia menanamnya*." (HR. Bukhari).

Hadits ini menyuratkan pesan kepada setiap orang untuk memanfaatkan masa hidupnya untuk menanam pohon. Meskipun hanya satu,

[76] Amrullah, 5999.

[77] Al-Qur'an, RI, dan Indonesia, *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, 2011, 86.

sehingga pahalanya akan terus mengalir hinga hari kiamat tiba, karena apa yang dilakukannya tercatat sebagai amal sedekah baginya.[78]

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas masih merupakan lanjutan dari pemaparan bukti-bukti kuasa Allah swat. Kali ini diuraikan adalah beberapa dampak yang diperoleh dari penciptaan langit dan bumi. Dampak pertama pertama yang disebutkan adalah apa yang dihasilkan bersama oleh langit dan bumi yakni air hujan yang bersumber dari laut dan sungai yang terhampar di bumi, lalu air itu menguap ke angkasa akibat panas yang memancar dari matahari yang berada di langit. Disini lah Allah menyebutkan karunianya kepada makhluk-mkhluknya dengan menurunkan air yang merupakan sumber kehidupan mereka di pentas bumi ini.

Tafsir Ilmi Kemenag RI mengatakan bahwa ayat ini berbicara mengenai peran air dalam tumbuhnya tetumbuhan. Apabila air hujan jatuh di lahan gersang yang tidak ditumbuhi tetumbuhan, yang bisa disebut "lahan mati" akibat nihilnya nada kehidupan disana, maka air hujan itu dapat membuatnya hidup.[79]

B. Relevansi Penafsiran Mufasir Nusantara Tentang Ayat-Ayat Pertanian Dengan Sistem Pertanian di Indonesia

Relevansi dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI) yang berarti hubungan atau kaitan.[80] Telah menguraikan penafsiran mufasir Nusantara, yaitu Buya

[78] Al-Qur'an, RI, dan Indonesia, 86.
[79] Al-Qur'an, RI, dan Indonesia, 86.
[80] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007): 943.

Hamka, Quraish Shihab dan Tafsir Ilmi Kemenag RI, maka dapat diambil relevansinya dengan pertanian yang ada dan berkembang di Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Keadaan lahan pertanian

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثۡبِيتٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ كَمَثَلِ جَنَّةِۭ بِرَبۡوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٞ فَـَٔاتَتۡ أُكُلَهَا ضِعۡفَيۡنِ فَإِن لَّمۡ يُصِبۡهَا وَابِلٞ فَطَلّٞ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥

Artinya: "*Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan*". (Q.S Al-Baqarah [2]: 265).

Ayat ini mengatkan bahwa tanah yang berarada di dataran tinggi merupakan tempat pertanian terbaik, seperti yang telah dijelaskan oleh Quraish Shihab. Karena keberadaannya di dataran tinggi menjadikan pepohonan di kebun itu dapat membawa benih yang dibawa angin dan mengawinkan tumbuhan tanpa terhalangi, sebagaimana terhalangnya kebun yang berada di dataran rendah. Kebun yang berada di dataran tinggi tidak membutuhkan bahkan tidak terpengaruhi oleh air yang berada di dataran rendah sehingga tidak merusak tanaman.

Begitu juga dengan Buya Hamka mengatakan kebun ditanah yang subur. Tanah yang subur ialah yang baik bunga tanahnya, dan teratur pula hembusan angin dan cahaya matahari menyinari tanah itu, tanah yang memamng subur ditimpa lagi oleh air hujan niscaya bertambah subur dan mendatangkan hasil dua kali lipat. *"Maka walaupun dia tidak ditimpa hujan,*

hujan rintikpun jadilah." Namun dia akan subur juga, karena memang dasarnya yang subur, bahkan embun yang turun tengah malam dan naik ke udara apabila matahari mulai tinggi sudah cukup untuk membasahinya.

Indonesia memiliki lahan dataran tinggi yang produktif diperkirakan seluas 25,5 juta hektar, 50% tersebar di pulau sumatra dan sulawesi, dan 0,5 hektar di budidayakan untuk persawahan.[81] Dataran tinggi dengan kesuburan tanahnya mempunyai potensi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan dengan pengelolaan yang tepat, pengendalian sumber daya air, pengendalian erosi dan rehabilitas tanah.[82]

Pertanian dataran tinggi di Indonesia memiliki peran dalam pembangunan pertanian nasional karena kesuburan tanah dan ketersediaan air yang melimpah dan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang berada di dataran tinggi namun juga dirasakan oleh masyarakat yang berada di dataran rendah.[83] Peran dataran tinggi di Indonesia sebagai pemasok pangan beras bagi daerah pegunungan yang terisolir. Persawahan di atas ketinggian 500 m dpl sekitar 1 juta hektar yang tersebar di perbukitan jawa barat, jawa tengah, bukit barisan sumatra, Nusa Tenggara, dan Papua.[84]

---

[81] Syahrul Zen, "Parameter Genetik Padi Sawah Dataran Tinggi," *Penelitian Pertanian Terapan* 12 (2012): 1.

[82] Aditya Hani, "Pertumbuhan Tanaman Semusim dan Manglid (Magnolia champaca) pada Pola Agroforestry," *Ilmu kehutanan* 12 (2018): 3.

[83] Shanti Desima Simbolon, "Sistem Pertanian Berkelanjutan Pada Lahan Dataran Tinggi di Kawasan Hulu DAS Deli Sumatra Utara," n.d., 3.

[84] Cucu Gunarsig, "Pembentukan Varietas Padi Sawah Dataran Tinggi Toleran Cekaman Suhu Rendah" 11 (2016): 2.

2. Pengelolaan hasil pertanian

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ٢٦٧

Artinya: "*Wahai orang-orang yang berimana! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kamu keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya, melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha kaya, Maha terpuji*". (Q.S Al-Baqarah [2]: 267).

Ayat ini menyuruh manusia agar menginfakkan hasil hasil yang baik-baik dari apa yang di dapat dari hasil tani. Dan melarang untuk memilih yang buruk-buruk untuk di keluarkan. Sebagai mana juga Buya Hamka menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya yaitu segala macam usaha yang halal termasuk juga bercocok tanam dan bertani, maka hasil yang baik dari pertanian itu hendaklah dibelanjakan atau dinafkahkan.

Begitu juga Quraish Shihab memahami perintah ayat ini dalam arti perintah wajib, maka semua hasil usaha apapun bentuknya, wajib dizakati, termasuk gaji yang diperoleh seorang pegawai, jika gajinya telah memenuhu syarat-syarat yang ditetapkan dalam konteks zakat. Demikian juga hasil pertanian, baik yang dikenal pada masa Nabi saw, maupunyang belum dikenal, atau yang tidak dikenal di tempat turunnya ayat ini. Hasil pertanian seperti cengkeh, lada, buah-buahan, dan lain-lain, semua dicakup oleh kalimat yang kami keluarkan dari bumi.

Sejalan dengan penafsiran oleh para mufasir di atas. Di Indoneisa, pengelolaan hasil pertanian mengenai zakat telah diatur oleh undang-undang

No. 23 tahun 2011 pasal 4 tentang pengolaan zakat. Dalam undang-undang ini dinyatakan bahwa zakat di bagi menjadi dua jenis yaitu zakat *mal* dan zakat fitrah, termasuk di dalamnya zakat yang di ambil dari hasil pertanian.[85]

Ayat juga mengajak para petani agar tidak hanya mencari keuntungan pribadi tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar, yaitu dengan memberikan dan menginfakkan yang baik-baik dari hasil pertanian. Di Indonesia hal ini sejalan dengan sistem pertanian berkelanjutan, yang mana pada sistem ini mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial. Sistem pertanian berkelanjutan juga berisi tentang ajakan moral untuk berbuat kebajikan pada lingkungan sumber daya alam.[86]

Selain meng infaqkan dan mensedekahkan hasil pertanian dalam pengolaan hasil pertanian Al-Qur'an juga menyuruh manusia agar menyisihkan benih untuk yang ditanam di masa akan datang sebagai mana dijelaskan dalam QS yusuf;

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ

Atinya: *"Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan."* (Q.S Yusuf [12]: 47).

Tafsir Ilmi Kemenag RI mengatakan, ayat ini dengan jelas menganjurkan manusia pada umumnya untuk menyisihkan benih agar dapat

[85] Asroful anwar, "Implementasi Zakat Pertanian Cabai Perspektif Yusuf Qardawi: studi kasus kecamatan lima puluh kabupaten batu bara," *jurnal of islamic law* 1 (2017): 34.

[86] Dewi Firnia, "Sistem Pertanian Berkelanjutan," ed. oleh Basuki (solo, 2023), 16.

ditanam pada musim berikutnya. Ayat ini juga yang mengajari manusia menyimpan bahan makanan sebagai persediaan pada musim paceklik.

Buya Hamka dalam menafsirkan *"Maka apa yang kamu ketam, hendaklah kamu tinggalkan pada tangkainya, kecuali sedikit dari yang akan kamu makan."* Dengan tujuh tahun lamanya tahun yang baik dan subur, hujan akan banyak turun, di Mesir air Sungai Nil akan melimpah-limpah membawa bunga tanah. Tetapi kesuburan tanah mesti disambut dengan kerja keras, supaya hasilnya lebih berlimpah ruah. Kalau nanti datang masa mengetam (masa menuai), jangan di rurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya lama tahannya. Ambil sekedar akan di gandum itu dari tangkainya, supaya lama tahannya. Ambil sekedar akan makan saja yang lekat di tangkainya itu simpan baik-baik, lumbungkan.

Ayat di atas menjelaskan pentingnya menyimpan hasil panen untuk menghadapi masa paceklik. Indonesia yang berpenduduk padat, ketahanan pangan menjadi perhatian yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Relevan dengan ajaran Nabi Yusuf Para petani di Indonesia menyimpan hasil panen dengan praktek tradisional seperti lumbung padi. Lumbung padi sebegai penyimpanan cadangan makanan telah banyak perannya dalam menghadapi kelangkaan pangan pada masyarakat.[87]

Perhatian pemerintah Indonesia terhadap cadangan pangan terdapat pada UU No 7 Tahun 1996 pasal 47 menjelaskan bahwa cadangan makanan

[87] Muchjidin Rachmat, "Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan dan Perannya Dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan," *Forum penelitian Agro ekonomi* 29 (2011): 2.

meliputi cadangan pangan pemerintah yang di kelola oleh pemerintah seperti bulog/dolog, dan cadangan masyarakat yang dikelola oleh masyarakat termasuk petani.[88]

Ayat di atas juga memberikan pesan kepada para petani agar menyisihkan benih untuk yang akan di tanam di masa akan datang. Para petani Indonesia menyisihkan benih dalam lumbung penyimpanan hasil panen, dalam pemilihan benih para petani tradisional mengambil benih lokal karena sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan setempat. Benih sangat sangat berperan penting dalam pertanian, karena tanpa benih tiada hasil yang diperoleh oleh petani.[89]

3. Perkembang Biakan Tumbuhan

وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ٢٢

Artinya: "*Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya*". (Q.S Al-Hijr [15]: 22).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini membicarakan tentang angin yang mengawinkan tunbuhan. Allah berfirman: *"Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan butir-butir,* maka dari hasil perkawinan itu kami menurunkan dari langit air yakni hujan, lalu kami beri kamu minum dengannya yakni dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu para penyimpannya." Dalam Tafsir *al-Muntakhab* menjelaskan bahwa ayat ini

[88] Rachmat, 2.

[89] Risdianto, "Tinjauan Pertanian Organik dan Pertanian Berkelanjutan dalam Upaya Mewujudkan Kembali Swasembada Pangan Nasional," 32.

menunjukkan apa yang dibuktikan oleh perkembangan ilmu pengetahuan modren bahwa angin merupakan faktor penting dalam penyerbukan pada tumbuh-tumbuhan.

Buya hamka mengatakan *"Dan kami kirimkan angin-angin sebagai penjodoh."* (Pangkal ayat 22). Anginlah yang memepertemukan jodoh di antara satu kembang dengan kembang yang lain, sang kembang jantang dan sang betinanya dalam satu macam buah-buahan. Sentuhan angin yang halus itu, mempertemukan mereka, sehingga berpadulah antara *ijab* dan *salab*, atau positif dan negatif. Maka gugurlah zat yang meliputi sijantan dan tinggallah putik yang akan menjadi buah.

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ٣٦

Artinya: "*Maha suci Allah yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditimbulkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui*." (Q.S Yasin [36]: 36).

Buya Hamka mengatakan tentang ayat ini. Semuanya diciptakan Allah berpasang-pasanga. Segala tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di muka bumi ini pun berpasangan juga. Orang Arab mengerti benar mengawinkan korma jantan dengan korma betina. Kalau sudah dikawinkan maka korma betina itu akan banyak buahnya.

Begitu pula dalam Tafsir Al-Misbah dikatakan bahwa Allah lah yang menciptakan segala tumbuhan dan menumbuhkan buah-buahan dengan cara menciptakan pasangan bagi masing-masing. Dialah tuhan *yang menciptakan*

pasangan-pasangan semuanya. Pasangan yang berfungsi sebagai pejantan dan betina, *baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi* seperti kurma dan anggur.

Surah Al-Hijr ayat 22 di atas dapat di pahami bahwa tanaman juga melalui proses perkawinan yang disebabkan oleh angin agar menghasilkan buah, dengan melibatkan pejantan dan betina seperti yang tertera dalam QS. Yasin ayat 36. Selain penyerbukan oleh angin, penyerbukan juga dilakukan oleh hewan seperti lebah madu, lalat, kupu-kupu, kumbang, burung dan serangga lainnya. Selain penyerbukan alami oleh alam, penyerbukan juga dilakukan oleh manusia seperti penyerbukan tanaman vaini karena tanaman ini berkelamin tunggal sehingga perlu campur tangan manusia untuk mengawinkannya.[90]

Pada tanaman yang berbunga proses penyerbukan merupakan hal yang penting dalam siklus hidupnya, dan menjadi kunci dari produktivitas lahan.[91] Di Indonesia para petani telah lama melakukan penyerbukan atau perkawinan pada tanaman, tujuan melakukan penyerbukan agar memperoleh hasil yang maksimal, mepercepat proses pertumbuhan buah, dan memperoleh keberhasilan proses pembuahan. Tanaman yang dilakukan penyerbukan juga memiliki keunggulan seperti, daya tahan terhadap hama dan penyakit, kualitas panen yang baik, waktu panen yang cepat, dan kualitas yang baik.

---

[90] Etty Ekawati, "Mata Pelajaran Penyerbukan Dan Pemangkasan Tanaman Perkebunan," 2017: 18.

[91] Gusti Ayu Putu Intan Udayani, "Koloni Lebah Madu (Apis cerana F.) Sebagai Agen Penyerbuk Pada Tumbuhan Terung Ungu (Solanum melongena L.) Pada Sistem Pertanian Lokal Bali," *of Biological Sciences* 2 (2020): 2.

Contoh penyerbukan yang dilakukan oleh petani Indonesia pada tanaman sawit untuk memperoleh bibit unggu, dalam pemilihan pejantan dan betina dipilih dari pohon induk yang udah tua, tipe dura sebagai betina dan tipe pasifera sebagai pejantan. Dengan melakukan penyerbukan pada tipe yang berbeda diharapkan keunggulan dari keduanya diperoleh dalam satu tanaman.[92]

4. Irigasi pertanian

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا لَهُۥ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ١٥

Artinya: "*Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Allah) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha pengampun*". (Q.S Saba' [34]: 15).

Mengenai rahasia di balik kesuburan pertanian kaum Saba' seperti yang di jelaskan ayat ini, terdapat irigasi atau pengairan yang melimpah ruah untuk lahan pertaniannya. Buya Hamka menjelaskan nenek moyang dan raja-raja yang terdahulu membuat suatu bendungan atau waduk besar untuk menampung air hujan jangan mengalir percuma saja menuju lautan dengan tidak dapat diambil faedahnya. Kebun-kebun di sebelah kanan kota dan ada kebun-kebun di sebelah kiri kota, sehingga mereka tidak pernah kekurangan makanan, malahan berlebihan. Keberadaan bendungan di Negeri Saba ini juga di benarkan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Saba

[92] Ekawati, "Mata Pelajaran Penyerbukan Dan Pemangkasan Tanaman Perkebunan," 18.

ayat 16, bahwa banjir yang menyebabkan hancurnya lahan pertanian Negeri Saba karena banjir yang disebabkan oleh runtuhnya bendungan Ma'rib, yang merupakan bendungan terbesar di Yaman saat itu.

Ayat ini menceritakan betapa besarnya peran air bagi tanaman, suksesnya pertanian di Negeri Saba karena air yang sangat melimpah untuk lahan pertanian mereka. Untuk mendapatkan air yang cukup mereka membuat bendungan agar mereka tidak pernah kekurangan air untuk lahan pertaniannya.

Peran air bagi tanaman sangatlah penting, karena air merupakan sumber utama bagi tanaman untuk hidup, seperti yang dijelaskan dalam QS. Qaf ayat 9 "*Dan dari langit kami turunkan air yang memberi berkah, lalu kami tumbuhkan dengan (air) itu perpohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen*". Tafsir Ilmi Kemenag RI mengatakan bahwa ayat ini berbicara mengenai peran air dalam tumbuhnya tetumbuhan. Apabila air hujan jatuh di lahan gersang yang tidak ditumbuhi tetumbuhan, yang bisa disebut "lahan mati" akibat nihilnya nada kehidupan disana, maka air hujan itu dapat membuatnya hidup. Ayat lain yang menguatkan betapa pentingnya iar bagi tumbuhan ilah QS. Ibrahim ayat 22; *Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) itu, Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu.* Buya Hamka mengatakan bahwa kehidupan manusia diseluruh dunia bergantung kepada turunnya air hujan, begitu juga kesuburan bumi yang akan mendatangkan hasil. Jadi unsur utama yang dibutuhkan tanaman itu adalah air.

Sumber daya air memiliki peran yang besar dalam sektor pertanian. Di bidang pertanian penggunaan air mencapai 66% hal ini merupakan pemaikaian air terbesar dibandingkan pembangunan lainnya.[93] Di Indonesia pengelolaan dan pengembangan irigasi dan drainasi secara umum ditujukan untuk mencukupi keperluan tanaman padi di daerah persawahan.[94] Hal ini karena air merupakan faktor utama dalam keberhasilan tanaman padi untuk memperoleh hasil panen yang maksimal, karena padi (beras) merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia.

Sistem irigasi di Indonesia telah dikembangkan sejak ribuan tahun lalu, diperkirakan irigasi di Indonesia berkembang sejak lebih dari 1000 tahun lalu pada zaman kerajaan Hindu di Jawa, di taksir pada tahun 1888 luas irigasi sekitar 1,27 juta ha. Dimulainya sistem irigasi modren diperkirakan pada abad XIX sebagai upaya mengatasi kelaparan yang terjadi di Jawa tengah. Perkembangan irigasi secara pesat berlansung pada awal abad XX setelah diumumkannya polotik etik oleh pemerintah jajahan serta ditemukan teknologi irigasi di dataran rendah.[95]

Luas lahan pertanian yang di airi oleh irigasi yang ada di Indonesia yaitu seluas 6,77juta Ha dan hampir sebagian besarnya pasokan air bergantung pada aliran sungai musiman. 80.000 Ha yang pasokan air yang

---

[93] Farida, "Produktivitas Air Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Pertanian Di Indonesia," *Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi* 5 (2018): 3.

[94] M. Arsyad, *Pelatihan Operasi dan Pemeliharaan Irigasi Tingkat Juru* (bandung, 2017): 5.

[95] Arsyad, 5.

terjamin melalui waduk dari keseluruhan daerah irigasi, selebihnya bergantung kepada ketersediaan air di sungai.[96]

[96] Farida, "Produktivitas Air Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Pertanian Di Indonesia," 5.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari penelitian di atas, penulis menyimpulkan berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan bahwa Al-Qur'an memuat banyak ayat-ayat yang membahas tentang pertanian dan memberikan pengetahuan yang luas terhadap manusia mengenai pertanian, seperti yang terdapat dalam beberapa ayat berikut;

1. Al-Qur'an yang menjelaskan keadaan lahan pertanian yaitu surah Al-Baqarah ayat 265, ayat ini menyatakan bahwa lahan pertanian yang subur ialah lahan yang berada di dataran tinggi;
2. Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pengelolaan hasil pertanian, yaitu surah Al-Baqarah ayat 267 yang menjelaskan bahwa hasil yang di peroleh dari pertanian hendaklah di infaqkan dan di zakatkan. Ayat lain yang menjelaskan tentang pengelolaan hasil pertanian adalah surah yusuf ayat 47 yang mengingatkan kepada petani agar menyimpan hasil pertanian untuk menghadapi musip paceklik dan menyisihkan benih untuk ditanam di masa depan;
3. Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perkawinan pada tumbuhan, yaitu surah Al-Hijr ayat 22. Ayat ini menjelaskan penyerbukan bunga pada tanaman terjadi karena angiin, jadi ayat ini memberi pengetahuan kepada kita tentang pentingnya penyerbukan bunga pada tanaman. Surah Yasin ayat 36 menjelaskan tumbuhan juga terdiri dari pejantan dan betina;

4. Al-Qur'an yang menjelaskan tentang irigasi untuk lahan pertanian, yaitu surah Saba' ayat 15 yang mengisahkan kesuburan negeri Saba' karena negeri tersebut memiliki sebuah bendungan yang besar sehingga air untuk lahan pertanian melimpah dan hasil pertanian juga melimpah. QS. Qaf ayat 9 ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai peran air dalam tumbuhnya tetumbuhan.

B. Saran

1. Kajian terhadap ayat-ayat pertanian dirasa sangat penting, karena memuat pengetahuan tentang segala yang menyangkut dengan pertanian dengan perspektif Al-Qur'an. Sehingga para petani memperoleh ilmu tani yang bersumber dari segi ketuhanan atau agama sehingga menyandarkan kepada Allah segala bentuk usaha dalam bertani, bertawakal dengan ilmu yang dimiliki, beriktiar dan meyaki bahwa Allah lah yang menghidupkan. Semoga dengan adanya penelitian ini, sedikit banyaknya bisa menjadi sumbel ilmu tentang pertanian khususnya pada penafsiran mufasir Nusantara tentang ayat-ayat pertanian;
2. Penelitian yang telah penulis selesaikan ini dirasa masih sangat jauh dari kata kesempurnaan, penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini, dan penulis harapkan kritik, saran, dan nasihatnya untuk evaluasi terhadap karya tulis lainnya dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, Nurul Anisyah. "Dedikasi Buya Hamka Sebagai Sastrawan Dalam Pengembangan Pendidikan." *Jurnal: Pendidikan Sejarah* 1 (2022).

Administrator. "Kenali Sistem Pertanian Di Indonesia." *Proyek Upland*, 2023.

Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu AlQur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.

Akmaludin, Dirman, dan Adityo Permana Wibawo. "Pengembangan Aplikasi Teknologi Augmented Reality Untuk Pengenalan Alat Pertanian Modren Dan Tradisional Berbasis Android." *Jurnal Of Information Technology and Computer Science* 7 (2024).

Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, Badan Litbanh dan Diklat Kementerian Agama RI, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

———. *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakatra: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

———. *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakatra: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

Alfikar, Abdi Risalah Husni, dan Ahmad Kamil Taufiq. "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihan Dalam Tafsirnya." *Jurnal: Iman dan Spiritualisasi* 2 (2022).

Amirhamzah, Yunus. *Hamka Sebagai Pengarang Roman*. Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993.

Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional, 1983.

———. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional, 1983.

———. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional, 1983.

———. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8*. Singapura: Pustaka Nasional, 1983.

———. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional, 1983.

———. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1983.

———. *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Singapura: Pustaka Nasional, 1983.

Arsyad, M. *Pelatihan Operasi dan Pemeliharaan Irigasi Tingkat Juru*. bandung, 2017.

Aryawati, Ni Putu Riska. "Pengaruh Produksi, Luas Lahan, dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani dan Alih Fungsi Lahan Provinsi Bali." *Jurnal: EP Unund* 7 (2018).

Asroful anwar. "Implementasi Zakat Pertanian Cabai Perspektif Yusuf Qardawi:

studi kasus kecamatan lima puluh kabupaten batu bara." *jurnal of islamic law* 1 (2017).

Azizy, Jauhar, dan M. Anwar Syarifuddin. "Corak Ilmi Dalam Tafsir Kemenag: Edisi Yang Disempurnakan." *Jurnal: Ulul Albab* 15 (2014).

Azmi, Yudia, Agus Yulistiyono, Tungga Bhimadi Karyasa, Rivandi Pratanandita Putra, Suriyanti Haji Salama, Nining Triani Thamrin, Dudi Septiadi, Gallyndra Fatkhu Dinata, J Sri, dan Fathan Hadyan Rizki. *Pertanian Terpadu*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Dwijayani, Rista Herjani, dan Ali Muhammad. "The Significance of Partnership and Collaboration During Crisis: The Case of Humanitarian Intervention in Papua." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 9, no. 2 (31 Desember 2023).

Ekawati, Etty. "Mata Pelajaran Penyerbukan Dan Pemangkasan Tanaman Perkebunan," 18, 2017.

Farida. "Produktivitas Air Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Pertanian Di Indonesia." *Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi* 5 (2018).

Firnia, Dewi. "Sistem Pertanian Berkelanjutan." diedit oleh Basuki, 16. solo, 2023.

Fuadi, Muhammad Ali. "Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi T afsir Al-Qur'an Al-karim)." Universitas Islam Negerri Walisongo, Semarang, 2016.

Gunarsig, Cucu. "Pembentukan Varietas Padi Sawah Dataran Tinggi Toleran Cekaman Suhu Rendah" 11 (2016).

Gusti Ayu Putu Intan Udayani. "Koloni Lebah Madu (Apis cerana F.) Sebagai Agen Penyerbuk Pada Tumbuhan Terung Ungu (Solanum melongena L.) Pada Sistem Pertanian Lokal Bali." *of Biological Sciences* 2 (2020).

Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publik, 2016.

Hani, Aditya. "Pertumbuhan Tanaman Semusim dan Manglid (Magnolia champaca) pada Pola Agroforestry." *Ilmu kehutanan* 12 (2018).

Hendri Mulyadi. "Pertanian Perspektif Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020.

Husodo, Siswono Yuda, Muslimin Nasution, Bungaran Saragih, H.S Dillon, E. Gumbira Sa'id, I Putu Gede Ary Suta, Supiandi Sabiham, et al. *Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar Untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2004.

Iqbal, Muhammad. *Etika Politik Qur'an: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kekuasaan*. Medan: IAIN Press, 2010.

Ismatullah, Rikmat. "Paradigma Ekonomi Kelautan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Ekomoni Syariah Indonesia* 1 (2011).

Istianah. “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal: Riwayah* 1 (2015).

Kementerian Pertanian. “Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 484/KPTS/RC.020/M/8/2021.” *Kementerian Pertanian*, 2021, 0–161. https://bpmsph.ditjenpkh.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2023/10/RENSTRA-KEMENTAN-2020-2024-REVISI-2-26-Agt-2021.pdf.

Ksuba, Suhdan. “Pertanian Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Journal on Education* 5 (2023).

Musyarif. “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal: Pendidikan Sosial dan Budaya* 1 (2019).

Muttaqin, Ahmad. “Konstruksi Tafsir Ilmu Kemenag RI-LIPI: Melacak Kepentingan Pemerintah Dalam Tafsir.” *Jurnal: Religia* 9 (2016).

Muyasaroh, Lailia. “Metode Tafsir Maudhu’i.” *Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 18 (2017).

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Noor, Rillando Maranansha, dan Endan Suwandana. “Ancaman Krisis Petani Di Indonesia Semakin Nyata,” n.d.

Nur, Afnizar. “M. Quraish Shihan dan Rasionalisasi Tafsir.” *Jurnal: Ushuluddin* XVIII (2021).

Nurung, Reflis Muhammad, dan Juliana Dewi Pratiwi. “Motivasi Pertanian Dalam Mempertahankan Sistem Tradisional Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Parbaju Julu, Kabupaten Tapanulis Utara.” *Jurnal: Agrisep* 1 (2011).

Purwanto, Agus. *Nalar ayat-ayat Semesta*. Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015.

Puspitasari, Ria, dan Syarifah Hanifah. “Understanding Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal: Keislaman dan Sosial Humaniora* 2 (2024).

Qodar, Aditya Nur. “Agrikultur dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur’an).” Institut PTIQ, Jakarta, 2022.

Rachmat, Muchjidin. “Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan dan Perannya Dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan.” *Forum penelitian Agro ekonomi* 29 (2011).

Risdianto, Dian. “Tinjauan Pertanian Organik dan Pertanian Berkelanjutan dalam Upaya Mewujudkan Kembali Swasembada Pangan Nasional.” *Jurnal: Kajian Leshamnas RI* 21 (2015).

Sari, Milya. “Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” 2020.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an)*

Jilid 11. Jakarat: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 4*. Jakarat: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an), Jilid 6*. Jakarat: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 1*. Jakarat: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 11*. Jakarat: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shufiyah, Fathimatuz Zahro' Ash, dan Derisma Vita Noviyanti. "Dwi Tafsir Saintifik Di Pulau Jawa: Kajian Tafsir Salman ITB dan Tafsir Kemenag RI." *Javano Islamicus* 1 (2024).

Sidharta, Veranus, dan Resman Muharul Tambunan. "Suatu Kajian: Pembangunan Pertanian Indonesia." *Jurnal: Kajian Ilmu Sosial* 2 (2021).

Simbolon, Shanti Desima. "Sistem Pertanian Berkelanjutan Pada Lahan Dataran Tinggi di Kawasan Hulu DAS Deli Sumatra Utara," n.d., 3.

Sumaji, Rafael Portomo, dan Taufan Muhammad Arif. "Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso." *Jurnal: Ekomoni Ekuilibrium* 2 (2018).

Surami, Erni. "Studi Biografi Dan Karya Buya Hamka Di Bidang Pendidikan." Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2019.

Suwandi, dan Supriyanto. "Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama." *Jurnal: Pemikiran Islam* 8 (2022).

Syahni, Abid. "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (tafsir Tarjum al-Musatafid karya Abd.Rauf As-Singkilli)." *nun* 5 (2019).

Syofrianisda, dan Moh. Suardi. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal: Al-Ta'dib* 11 (2018).

Zen, Syahrul. "Parameter Genetik Padi Sawah Dataran Tinggi." *Penelitian Pertanian Terapan* 12 (2012).